

B A B IV

DISKRIPSI MATERI PENELITIAN

A. SEKILAS TENTANG MATERI PENELITIAN (DESA TEMORAN)

Desa Temoran adalah sebuah desa yang terletak disebelah timur utara atau tenggara dari ibu kota kabupaten Sampang, yang mana merupakan salah satu desa dari dua puluh desa yang ada diwilayah kecamatan Omben kabupaten Sampang.

Adapun nama Temoran diambil dari kata Temor yang artinya adalah nama arah penunjuk yaitu timur. Awal sejarah dari nama tersebut menurut para sesepuh desa, terjadi ketika Jokotole yang sedang dalam perjalanan tiba-tiba berhenti sejenak untuk beristirahat. Selama berhenti ditempat itu ia mencari sumber mata air dengan cara menancapkan tongkatnya ketanah, dengan harapan agar pada waktu dicabut bisa keluar airnya. Karena telah beberapa kali mencoba namun belum juga menemukan apa yang dicarinya, maka ia meminta bantuan warga yang ada ditempat itu untuk menunjukkan dimanakah kira-kira letak tanah yang banyak mengandung sumber air. Maka warga yang telah ikut membantunya secara serentak menjawab beramai-ramai menunjukkan daerah yang dimaksud, lalu ia menuju ketempat itu. Dan segeralah tongkat yang ada ditangannya ditancapkan ketanah, maka dalam sekejab keluarlah air dari tanah itu. Sebagai tanda terimaka-

sih atas kebaikan warga maka nama arah yang telah disebut oleh para warga itu diabadikan oleh Jokotole sebagai nama desa hingga sekarang.

1. Kondisi Geografis desa Temoran

Desa Temoran yang mempunyai wilayah teritorial seluas 1450 ha dengan batas-batas daerah teritorialnya sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Tambak
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Gersempai
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Omben
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Meteng

Sedangkan dalam desa temoran sendiri masih terbagi lagi menjadi empat dusun yaitu dusun Diyaan, dusun Somethean, dusun Tengah dan dusun Oro.

Dilihat dari ketinggian tanah diukur dari permukaan laut adalah kurang lebih 100 meter dengan curah hujan sekitar 9,2 m pertahun. Suhu udara rata-rata antara 32 C sampai 34 C (catatan Typografis dan monografis desa Temoran).

2. Kondisi Demografis lokasi penelitian

Berdasarkan catatan yang ada didesa Temoran mengenai jumlah dari penduduknya adalah sebanyak 6 179 jiwa dengan komposisi penduduk menurut suku dan agamanya seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel II

Komposisi penduduk menurut suku dan agamanya

No	Suku	Jumlah	Islam	%	Non Islam	%
1	Madura	4784	4784 = 77	%	0 = 0	%
2	Jawa	1388	1377 = 22,3	%	11 = 0,2	%
3	Lain lain	27	24 = 0,3	%	3 = 0,1	%
Jumlah		6179	6165 = 99,7	%	14 = 0,3	%

Dengan perbandingan jumlah warga laki-laki 3.589 jiwa dan wanita sebanyak 2.590 jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel III

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan wanita
tahun 1995

No	Suku	Wanita	%	Laki - laki	%
1	Madura	1901	30,8	2863	46,3
2	Jawa	333	5,4	1055	17,1
3	Lain lain	9	0,1	18	0,3
Jumlah		2.233	36,3	3.936	63,7
		6.179 = 100 %			

Jumlah angkatan kerja berdasarkan data yang ada dikantor desa adalah kurang lebih 54% dari keseluruhan jumlah warga yaitu sekitar 3.395 orang dari 6.179 orang. Yang dihitung dari usia 10 tahun keatas, dari jumlah yang sekian itu hampir sebagian besar adalah sebagai petani yakni sekitar 2.785 orang petani. Kemudian 363 pedagang dan 80 orang bekerja di instansi pemerintah termasuk ABRI serta 38 orang tukang. Disamping itu masih ada sekitar 35 orang yang bekerja sebagai sopir sedangkan sisanya sebanyak 114 orang lainnya bekerja dibidang-bidang yang lain seperti kuli makelar, tukang becak, tukang bengkel dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui tabel dibawah ini :

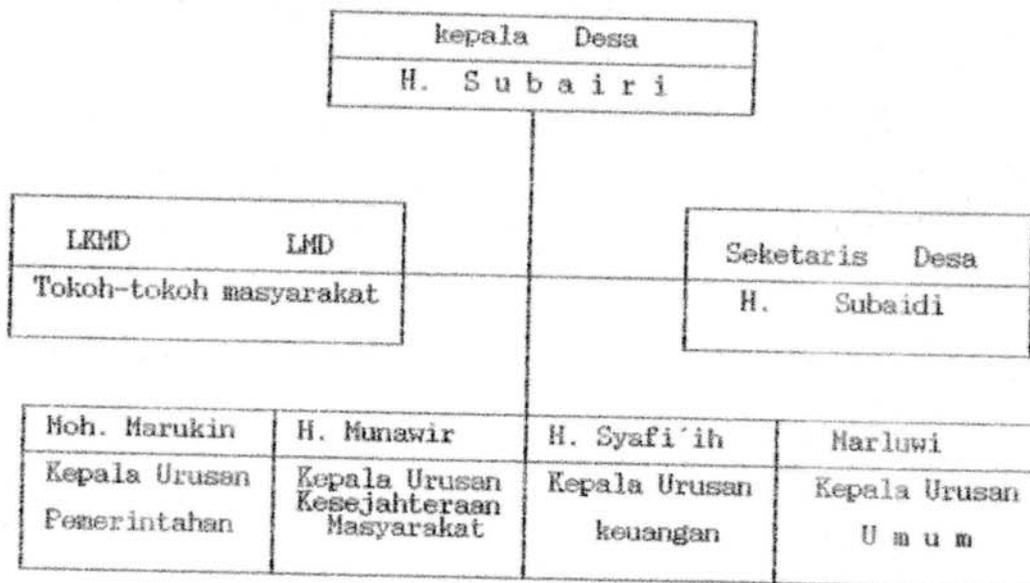
Tabel IV

Jenis pekerjaan warga desa Temoran

No	Jenis pekerjaan	S u k u			
		J a w a	%	M a d u r a	%
1	Petani	-	0	665	41,4
2	Pedagang	221	13,8	442	27,5
3	Pegawai negeri dan ABRI	79	4,9	11	0,7
4	Tukang	6	0,3	32	2
5	Sopir	4	0,2	31	1,9
6	Lain-lain	23	1,4	91	5,7
J u m l a h		333	20,7	1.272	79,3
		1.605 = 100%			

Tingkat kepadatan penduduk didesa Temoran kira-kira mencapai 1. 320 jiwa/km. Karena hampir sebagian besar dari seluruh luas wilayah yang ada adalah merupakan areal pertanian, maka hampir setiap pemandangan yang kita dapati adalah sawah dan ladang. Walaupun demikian tidak semua warga memiliki lahan untuk bercocok tanam, karena ada sebagian kecil lahan yang dimanfaatkan berternak dan gudang baik gudang penyimpanan barang atau kendaraan.

Dalam organisasi pemerintahan didesa Temoran yang memegang peranan penting adalah Klebun atau Kepala Desa dan semua perangkat desa lainnya. Yang terdiri dari sekretaris desa atau Carik kemudian ditambah beberapa para kepala-kepala urusan yang membidangi bidang-bidang tertentu. Selain itu didesa ada lembaga-lembaga yang mempunyai fungsi dapat mewakili warga desa dalam hal musyawarah desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



Dari masing-masing aparat didesa Temoran sesuai dengan yang ada didesa maka pada tiap-tiap dusun ada seorang yang menjabat sebagai kepala dusun yang ditunjuk oleh kepala desa. Jabatan kepala dusun (Apel) ini satu tingkat dibawah sekretaris desa atau Carik yang pejabatnya juga ditunjuk oleh Klebun.

Para kepala dusun bertanggung jawab kepada kepala desa, untuk membantu tugas-tugas kepala dusun ada beberapa orang yang menjabat kepala urusan tertentu sebagaimana ditingkat desa. Sedangkan lembaga lembaga yang merupakan perwakilan warga desa dalam bermusyawarah, seperti Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Adalah berfungsi menyampaikan aspirasi warga kepada kepala desa dan seluruh aparat pemerintahan didesa. Umumnya yang duduk dikedua lembaga tersebut adalah tokoh-tokoh masyarakat desa dan para sesepuh desa.

Para tokoh dan sesepuh desa tersebut yang duduk dilembaga-lembaga desa itu sudah mewakili semua lapisan masyarakat yang ada didesa Temoran, dimana mereka mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Kepala Desa. Adanya kedekatan hubungan ini karena mereka merupakan orang-orang yang terpercaya bagi masyarakat, serta menjadi tempat untuk membantu memecahkan masalah bagi kepala desa khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan rakyat desa. Diantara para tokoh desa tersebut antara lain adalah yang disebut dibawah ini.

Dari kalangan ulama atau kyai : KH. Affan Abdullah, KH. Abdul Madjid. Dari kalangan pedagang : H. Abdul Fattah, H. Achmad Tahir, dari kalangan pegawai pemerintah : Hohammad Khofifi, Mohammad Djaelani, Mohammad Sihad. Dari kalangan petani : H. Mudhali, H. Mohammad Noer, H. Hadi.

Berikut petikan komentar dari kepala desa (17 September 1995) dalam memberikan gambaran mengenai kiatnya memimpin desa Temoran :

" Saya sebagai kepala desa merasakan bahwa menjadi kepala desa lebih banyak susahnyanya daripada senangnyanya. Namun saya merasa bangga karena bisa melaksanakan amanat rakyat, karena itu saya berusaha untuk berbuat yang terbaik demi kemajuan desa Temoran. Dalam menjalankan program kerja saya disamping menggunakan dana yang didapat dari pemerintah pusat juga berusaha menghimpun dana swadaya dari warga. Ini saya lakukan bersama-sama dengan para sesepuh desa dan para tokoh masyarakat yang lain, yang duduk di lembaga-lembaga tingkat desa. Seperti LKMD dan LMD, sadar bahwa saya tidak akan bisa bekerja secara sempurna tanpa bantuan dari beliau-beliau itu".

B. SUASANA KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA TEMORAN.

1. Sosial agama

Sebagai sebuah desa yang mempunyai penduduk mayoritas agama Islam, dan memiliki banyak tempat pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah dan lain sebagainya. Dengan adanya kenyataan yang demikian itu menjadikan kehidupan keagamaan didesa Temoran tampak marak, seiring terbinanya kerukunan diantara umat beragama yang ada. Bangunan-bangunan megah yang berfungsi sebagai tempat beribadah didesa Temoran cukup memadai baik dari segi fisik maupun jumlahnya. Di desa Temoran ada 4 bush masjid dan sekita 20 mushol-

la. Animo masyarakat dalam meramaikan tempat-tempat ibadah tersebut amatlah tinggi, hal ini terbukti dari ungkapan beberapa orang yang ada ditempat-tempat itu. Tentang jumlah jama'ah sholat pada hari-hari biasa ada sekitar 25-30 orang pada siang hari. Sedangkan dimalam hari bisa mencapai 50 orang. fakta ini belum termasuk jumlah jama'ah yang ada di pesantren. Ketekunan beribadah dari para warga ini dipengaruhi oleh pola kehidupan keseharian mereka dalam menjalankan pekerjaan yang umumnya adalah petani, dimana mereka tampak dekat sekali dengan alam lingkungan sekitarnya. Sehingga kerap sekali melihat kejadian-kejadian yang menunjukkan keajaiban alam yang kesemuanya itu dikembalikan kepada Allah S W T, hal ini juga membawa akibat tidak langsung pada pola pikir yang lugu dan sederhana. Juga membentuk jiwa mereka menjadi kona'ah dan tawakkal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kemegahan serta jumlah dari tempat-tempat ibadah tersebut merupakan simbol dari kesadaran para warga untuk ikut bertanggungjawab dalam mewujudkan kehidupan yang berlandaskan agama. Berikut adalah jumlah bangunan peribadatan yang ada didesa Temoran.

Tabel V

Jumlah bangunan peribadatan didesa Temoran

no	Bangunan peribadatan	Jumlah
1	Masjid	4
2	Musholla atau Surau	16
3	Bangunan peribadatan untuk agama lain	0
Jumlah		20

Menurut pengakuan salah seorang warga dari sejumlah 4 masjid yang ada 2 diantaranya adalah bangunan kuno yang berhasil direnovasi sebagian ruangnya dan mengalami perluasan atas biaya swadaya masyarakat. Satu masjid dibangun oleh kepala desa yang terdahulu dan yang satu lagi adalah masjid yang berada lingkungan pondok pesantren.

Kehidupan sosial keagamaan dari etnis Madura dan etnis Jawa berjalan sesuai dengan kebiasaan dari etnis masing-masing, baik etnis Madura maupun etnis Jawa sama-sama punya lembaga sosial keagamaan yang dijadikan salah satu media dalam rangka peningkatan rasa keagamaan serta ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Lembaga sosial keagamaan ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok wanita dan kelompok pria. Diantara lembaga sosial keagamaan yang dimiliki oleh etnis Madura adalah berbentuk jama'ah Yasinan dan jama'ah Samman, yang keanggotaannya terdiri dari para warga etnis Madura serta kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pedagang dan petani. Untuk jama'ah Yasinan kaum pria dipimpin oleh para kyai dan salah satunya dipimpin oleh kyai Ali Mustofa khususnya yang ada didusun Oro. Untuk Jama'ah Samman hanya diikuti oleh kaum pria dan jumlahnya hanya satu kelompok yang kini pemimpinnya sudah wafat, yaitu almarhum KH. Hisyam. Dikalangan warga etnis Jawa jama'ah Yasin ini juga telah terbentuk yang anggotanya terdiri dari warga Jawa dan umumnya bekerja sebagai pegawai negeri. Kelompok jama'ah dikalangan warga etnis Jawa ini juga terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok wanita dan kelompok pria. Untuk kelompok pria dipimpin oleh beberapa orang guru tua senior yang ada didesa Temoran. Sedangkan untuk kelompok wanita warga Jawa bergabung dengan kelompok jama'ah

Yasin dari warga etnis Madura, yang salah satunya dipimpin oleh nyai Alfia.

Diwilayah desa Temoran hampir seluruh warganya mengikuti organisasi keagamaan NU, sehingga tidak ditemui adanya perselisihan antar warga mengenai faham organisasi keagamaan. Namun demikian yang sering menjadikan timbulnya permasalahan diantara para warga adalah perbedaan budaya akibat dari adanya perbedaan etnis. Hal ini wajar karena setiap etnis membawa budaya mereka sendiri-sendiri. Keadaan ini amat terasa sekali dikalangan etnis Jawa sebab mereka merupakan jumlah yang minoritas. Sebagai sebuah ilustrasi tentang situasi tersebut dapat dilihat, jika sedang ada acara-acara tertentu yang bersifat umum seperti kegiatan-kegiatan tertentu atau musyawarah didesa. Dalam kesempatan seperti itulah suku madura berusaha untuk mendominasi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Dari adanya usaha para warga etnis Madura untuk mendominasi dalam menangani acara-acara itu, maka membuat warga etnis Jawa menjadi tersinggung perasaannya. Mereka merasa kurang diberi peran dalam kehidupan masyarakat desa, dan inilah yang menjadikan pemicu timbulnya konflik antar etnis walaupun tidak sampai mengarah pada konflik secara terbuka yang membuat hubungan keduanya menjadi disharmonis. Namun kyai Ali Mustofa dengan istrinya (nyai Alfia) sebagai seorang pemimpin tidak terpengaruh oleh situasi, sehingga beliau lebih bersikap objektif terhadap seluruh warga.

Dari keterangan kedua tokoh ini lalu peneliti mengadakan wawancara dengan salah seorang informan yaitu H. Abdul Fattah, paman dari kyai Ali Mustofa dan merupakan seorang tokoh masyarakat dari warga etnis Madura. Ia memberikan pernyataan yang

diungkapkannya (18 September 1995) sebagai berikut :

" Sebenarnya umat Islam menempati jumlah mayoritas dari keseluruhan kuantitas warga suku Jawa. Dan dalam hal mengadakan kegiatan warga suku Madura lebih mengutamakan suara mayoritas serta kerja sama yang baik. Jadi mengenai kesempatan yang diberikan tetaplah sama diantara mereka, sekalipun memang cukup wajar apabila dari pihak suku Jawa merasa tersinggung dan riuh untuk ikut berpartisipasi atau ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Namun seharusnya hal tersebut tidak terlalu ditonjolkan dan terkesan dibesar-besarkan sehingga bisa menimbulkan perselisihan".

Kemudian kyai Ali Mustofa menegaskan kembali bahwa seharusnya yang menyatukan umat Islam didunia ini adalah Islam yang tanpa melihat suku atau golongan yang biasa menyebabkan umat Islam terpecah-pecah. Hal ini telah disebutkan dalam Al-qur'an tentang konsep Islam mengenai persatuan dan kesatuan umat.

Bila hal ini dikaitkan dengan kenyataan yang ada didesa Temoran, maka perlulah ditingkatkan rasa persatuan dan kesatuan diantara umat Islam. Beliau mengatakan bahwa janganlah karena jumlah yang mayoritas umat Islam dari etnis tertentu yang mendiami suatu wilayah, kemudian merasa superior. Untuk memberikan gambaran darisalah satu bentuk perasaan superior tersebut memberikan pernyataan kepada peneliti dalam suatu kesempatan wawancara, (19 September 1995) berikut petikan dari pernyataan kyai Ali tersebut :

"Perasaan superior itu muncul akibat dari posisi mereka yang kebetulan sebagai warga asli dari daerah, dan secara kebetulan pula mereka jumlahnya mayoritas. Sehingga potensi sumber daya manusia seolah-olah lebih nampak pada kelompok mereka (warga etnis Madura), mereka melihat hal ini dari segi jumlah orang-orang yang memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, misal kelebihan dibidang ilmu (khususnya ilmu agama), seni, harta dan lain sebagainya. Dimana dalam hal ini dari pihak mereka memang kebetulan jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan etnis Jawa".

Demikian pula terhadap umat Islam dari etnis yang lain yang

kebetulan menempati jumlah minoritas dalam suatu wilayah janganlah merasa rih dalam menegakkan persatuan dan kesatuan demi kekokohan umat Islam itu sendiri. Gambaran dari perasaan rih etnis Jawa sebagai warga yang menempati jumlah yang minoritas itu, terlontar dari pernyataan kyai kepada peneliti (19 September 1995) sebagai berikut :

"Orang-orang Jawa itu mempunyai kesempatan dan potensi yang sama dalam berbagai bidang, tetapi mereka umumnya semangatnya mudah ditepis oleh pengaruh lingkungan setempat. Seperti perasaan takut dimusuhi dan dianggap sebagai rival oleh orang-orang yang berada disekitar lingkungannya, contohnya bila mereka ingin belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang ilmu agama, harta kekayaan dan lain sebagainya. Mereka umumnya selalu berusaha untuk tidak melebihi dari apa yang dimiliki oleh orang Madura, walaupun sebenarnya maksud dari mereka adalah untuk dijadikan kawan dan dapat diajak kerja sama dalam membina perasatuan dan kesatuan".

Hal serupa telah dicontohkan oleh umat Islam pada zaman Rasulullah, ketika beliau melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah dimana suatu sikap persatuan dan kesatuan telah ditunjukkan oleh kaum Anshor dan kaum Muhajirin. Ini menandakan kebesaran jiwa mereka demi kekokohan dan kejayaan Islam. Untuk merealisasikan hal tersebut saat ini khususnya didesa Temoran dibutuhkan da'i atau kyai-kyai (juru dakwah yang handal) yang mampu menetralsir keadaan. Dalam artian bisa menjembatani dari kepentingan kedua suku tersebut secara proporsional. Penjelasan mengenai hal tersebut dikemukakan oleh kyai Ali Mustofa kepada peneliti (19 September 1995) sebagai berikut :

"Menjadi da'i itu tidaklah mudah ia harus mampu untuk bersikap adil dan objektif terhadap segala hal yang ada dilingkungannya, karena jika tidak demikian maka bisa dibayangkan bagaimana nasib dari umat yang di ceramahnya. Apalagi ia secara kebetulan menjadi figur didalam masyarakat yang warganya beragam etnis, maka sikap objektif dan sifat adil itu haruslah ditunjukkan, dan hendaknya ini selalu dipelihara. Karena dengan sikap dan sifat yang demikian ini ia akan berada pada posisi yang netral didalam masyarakat, sekali-

pun ia berasal dari keturunan etnis masyarakat yang mayoritas. Dan hal ini sangat perlu sekali direalisasikan lewat perbuatan yang nyata, tidak hanya lewat kata-kata saja".

Mengingat yang dihadapi adalah umat Islam dengan bermacam-macam suku dalam jumlah yang tidak sama yakni disatu sisi menempati jumlah mayoritas dan disisi lain menempati jumlah yang minoritas, walaupun itu sama-sama muslim. Dan kadangkala seseorang akan terjebak dengan situasi tersebut karena ia sendiri merasa berada disalah satu pihak diantara mereka, karena ia dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan mereka. Situasi ini secara kebetulan dialami oleh kyai Ali Mustofa ditengah-tengah masyarakat desa Temoran, dan inilah gambaran sikap beliau dalam menghadapi situasi yang demikian ini (5 Oktober 1995) :

"Tidak bisa dipungkiri bahwa saya punya semacam ikatan batin dengan orang-orang etnis Madura yang menempati jumlah yang mayoritas, karena didalam diri saya mengalir darah kedua orang tua saya yang berasal dari Madura. Namun saya sadar bahwa orang-orang Jawa adalah saudara kita juga, karena mereka satu agama dengan kita apalagi mereka warga masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan baik yang berupa spritual maupun material. Sedangkan istri saya sendiri adalah orang Jawa, jadi dalam hal ini saya tidak bisa memihak dan bersikap tidak adil, karena kedua-duanya sudah merupakan bagian dari hidup saya".

Mengenai aktivitas keagamaan yang diadakan dalam rangka menumbuhkan rasa persatuan diantara kedua suku antara lain yaitu, dilaksanakan khotmil qur'an bil qoib pada setiap akan dimulainya suatu kegiatan. Baik kegiatan itu bersifat pribadi (seperti kegiatan resepsi pernikahan, acara khitan, tasyakuran naik haji dan lain-lain). Atau kegiatan itu bersifat umum dan diadakan atas nama seluruh warga, seperti kegiatan memperingati hari besar Islam, hari besar Nasional dan lain sebagainya. Untuk menimbulkan animo masyarakat kegiatan ini oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia diawali dari pondok pesantren Al-Qur'an Oro, dimana acara pembacaan khotmil

qur'an bil qoib jatuh pada hari Minggu Manis pada setiap bulannya. Pengaturan tehniknya adalah secara bergantian yakni dimulai oleh nyai Alfia sampai mencapai 15 djuz kemudian dilanjutkan oleh kyai Ali Mustofa hingga khatam, sedangkan para santri dan sebagian warga ikut menyimak secara bersama-sama. Dan kegiatan ini mendapat tanggapan yang baik dari warga masyarakat dari masing-masing etnis. Tanggapan dari masyarakat ini diungkapkan oleh dua orang yang mewakili dari masing-masing etnis yakni H. Abdul Fattah dari etnis Madura dan Hj. Nafi'ah dari etnis Jawa lewat hasil petikan wawancara dengan peneliti (29 Oktober 1995) sebagai berikut :

"Kegiatan pembacaan khotmil bil qoib ini adalah merupakan hal yang baru bagi masyarakat desa Temoran, karena sebelumnya tidak ditemui adanya kegiatan yang sejenis. Jadi adalah merupakan hal wajar apabila masyarakat menanggapinya dengan baik, apalagi ini dilakukan oleh sepasang suami istri yang berlainan etnis tentunya hal ini sangat jarang orang lain yang dapat melakukan hal serupa. Dan inilah barangkali yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi semua warga masyarakat tanpa terkecuali".

Ungkapan tersebut disampaikan oleh H. Abdul Fattah kepada peneliti disela-sela mengikuti kegiatan khotmil. Hal yang senada dengan pernyataan tersebut juga diungkapkan Hj. Nafi'ah kepada peneliti (29 Oktober 1995) dibawah ini :

"Walaupun kegiatan semacam itu bukanlah merupakan hal yang baru bagi masyarakat Jawa yang berasal dari kaum santri, tetapi kegiatan ini tetap akan menarik perhatian dari seluruh warga etnis Jawa yang berada diwilayah desa Temoran. Karena ada satu hal yang sangat jarang ditemui dalam kehidupan yaitu kegiatan ini dilaksanakan oleh sepasang suami istri. Dan hal inilah yang sungguh-sungguh merupakan karunia bagi kedua pasangan ini yang diberikan oleh yang maha kuasa, sehingga dalam pengamalannya bisa menarik perhatian orang banyak, tidak terkecuali saya dan kawan-kawan saya yang berasal dari etnis Jawa".

Menurut penuturan nyai Alfia dari diadakannya kegiatan tersebut akhirnya masyarakat tertarik untuk mengadakan acara serupa dirumah mereka masing-masing saat mereka mempunyai hajat atau acara tertentu.

tu. Lama kelamaan kebiasaan semacam ini telah membudaya dikalangan masyarakat desa Temoran baik untuk acara pribadi atau umum. Dan dari sini pulalah awal terjalinnya persatuan dan kesatuan diantara warga yang berbeda etnis tampak nyata, karena yang menyimak dari pembacaan khotmil qur'an ini adalah warga dari kedua suku. Tanpa sadar mereka telah dipersatukan oleh adanya kegiatan ini baik yang laki-laki maupun yang wanita. Apalagi ketika mereka mengikuti ceramah kedua tokoh ini mereka tampak akrab sekali. Mengenai kegiatan dakwah yang lain yang berbentuk ceramah yang dilaksanakan oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia. Dipaparkan oleh salah seorang warga dari etnis Madura yang telah lama mengetahui tentang kepiawaiaan kyai Ali Mustofa dalam berdakwah, kepada peneliti lewat sebuah hasil wawancara. Berikut petikan hasil wawancara (2 Nopember 1995) antara peneliti dengan H. Mohammad Tahir :

"Sebenarnya kegiatan dakwah yang berbentuk ceramah secara lisan telah lama dilakukan oleh kyai Ali Mustofa, jadi saya tidak merasa heran apabila kyai Ali mustofa bisa menyampaikan ceramah secara cukup baik, karena beliau memiliki bakat didalam bidang ini yang diturunkan oleh keluarga beliau. Bakat ini mulai tampak ketika beliau masih menimba ilmu dipondok Sidogiri Pasuruan, kalau sedang liburan sering beliau diminta untuk memberikan ceramah pada teman-temannya dimadrasah Nurul Hidayah dan kegiatan dakwah ini berlanjut hingga sekarang. Perbedaannya hanyalah terletak pada pelaksanaan khotmil qur-an yang kini merupakan tambahan kesibukan baru bagi beliau".

Adapun kehidupan keagamaan dari masyarakat etnis Madura dan etnis Jawa adalah sebagaimana telah tercermin pada ilustrasi diatas, seperti misalnya mereka sama-sama punya minat yang cukup tinggi untuk melakukan ibadah sebaik mungkin. Hal ini tampak misalnya ketika mereka melakukan sholat berjemaah pada Masjid atau mushola yang tersebar diseluruh desa.

2. Sosial ekonomi dan pendidikan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani dan sebagian pedagang, maka jalannya roda kehidupan banyak ditopang oleh kedua sektor tersebut. Beranjak dari kenyataan ini pola pikir masyarakat Temoran khususnya suku Madura sangat erat kaitannya dengan kedua bidang tadi. Baik pola pikir mengenai ibadah, rencana hidup untuk masa depan, pendidikan putra-putri mereka dan lain sebagainya. Rincian dari apa yang dimaksudkan dengan ketiganya adalah sebagai berikut, bahwa melakukan ibadah adalah merupakan satu hal pokok dan sangat penting sekali dalam kehidupan orang Madura. Sehingga semua hal sering kali dikaitkan dengan ibadah utamanya dengan ibadah pokok yang diperintahkan dalam syari'at Islam atau rukun Islam.

Bagi orang Madura yang umumnya muslim, apabila ia berhasil melaksanakan rukun Islam hingga yang terakhir yaitu berhaji adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tersebut. Karena apabila ia telah berhasil melaksanakan haji maka hal itu merupakan simbol bagi masyarakat bahwa ia adalah orang yang mampu melaksanakan perintah agama, dan biasanya dikalangan orang-orang yang telah berhaji ini akan diikuti oleh pola berpikir mereka dalam kehidupan sehari sehari seperti disebutkan diatas. Misalnya tentang masa depan, mereka mempunyai anggapan bahwa orang yang masa depannya cerah adalah orang yang bisa melaksanakan perintah agama secara keseluruhan, hingga pada rukun Islam yang terakhir yaitu berhaji. Disamping itu orang yang sudah berpredikat sebagai haji akan memperoleh

penghormatan yang lebih dari warga masyarakat, karena dari sisi ekonomi kaum haji boleh dikatakan orang yang berpunya. Sedangkan dalam pendidikan putra-putri mereka menganggap bahwa untuk mengarahkan anak-anak mereka agar punya pola pikir yang sesuai dengan orang tuanya dalam hal ibadah, maka tempat pendidikan yang menjadi pilihan satu-satunya adalah pondok pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dalam kenyataan sehari-hari warganya misalnya untuk bidang pendidikan. Umumnya mereka lebih senang untuk memasukkan anak-anak mereka kepondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan bidang agama. Untuk mengetahui kejelasan akan hal tersebut peneliti berhasil mewawancarai H.Hadi, salah seorang warga dari etnis Madura yang mengemukakan pendapatnya kepada peneliti (10 Nopember 1995) sebagai berikut :

"Bagi orang Madura Berhaji adalah merupakan tujuan utama dalam hidupnya, sehingga bagaimanapun caranya agar kelak pada saatnya orang itu bisa melaksanakan haji. Untuk ini diperlukan usaha yang keras dalam mencari nafkah dibidang apapun tanpa harus memilih jenis pekerjaan, apalagi menginginkan jadi pegawai pemerintah. Hal itu menurut saya adalah pemikiran yang keliru, untuk bisa melaksanakan haji itu seharusnya mereka itu berdagang atau bertani. Dan hal ini adalah sesuai dengan ajaran agama, serta lebih banyak mengandung unsur ibadah. Anak-anak kitapun harus kita didik demikian supaya mereka kelak bisa seperti orang tuanya, dan untuk itu didiklah mereka dipondok pesantren".

Ini sangat berbeda sekali dengan orang-orang yang berasal dari etnis Jawa yang ada didesa Temoran, mereka lebih senang untuk menyekolahkan putra-putri mereka kesekolah umum.

Dari dua kenyataan ini masing-masing mempunyai alasan yang berbeda yang sangat esensial menurut pandangan mereka. Bagi warga yang berasal dari suku Jawa umumnya memberikan alasan bahwa dengan menyekolahkan anaknya kesekolah umum diharapkan nantinya akan memperoleh masa depan yang lebih baik daripada orang tua mereka

sekarang. Walaupun alasan ini tidaklah mutlak benar, tapi harus diakui bahwa untuk menopang kehidupan ini ilmu pengetahuan umum itu juga diperlukan. Alasan ini diungkapkan oleh bapak Sudharmono (19 Nopember 1995) seorang warga Jawa yang menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar didesa Temoran sebagai berikut :

"Hidup dizaman sekarang ini adalah hidup dizaman yang telah mengenal teknologi canggih, dimana semua bidang kehidupan telah memakai alat-alat yang canggih. Untuk itu kita perlu mengikuti arus kemajuan zaman ini agar kita tidak tertinggal, maka kita harus menimba ilmu tentang teknologi tersebut pada sekolah sekolah umum dimana hal ini jarang ditemukan dipondok-pondok pesantren. Anak-anak kita harus dipersiapkan sejak dini mengenai hal ini agar kelak mereka tidak seperti orang tuanya yang kurang menguasai teknologi tersebut. Mengenai soal ibadah, kita hidup ini pada hakekatnya sudah merupakan jalan untuk beribadah. Dan tidak harus memaksakan diri untuk melaksanakan ibadah itu (rukun Islam) hingga yang kelima atau naik haji, dimana orang yang melaksanakan demikian itu belum tentu menunjukkan kualitas kesempurnaan keagamaan seseorang".

Lain halnya dengan alasan yang dikemukakan oleh suku Madura yakni bahwa untuk mencapai masa depan itu tidak harus dengan jalan menempuh pendidikan umum, karena masa depan yang sesungguhnya menurut pandangan etnis Madura adalah masa depan dihari akherat nanti. Jadi dengan demikian untuk menempuh jalan kealam itu ilmu satu-satunya yang diperlukan adalah ilmu agama. Dan ilmu umum tidak ada hubungannya sama sekali dengan hal tersebut, demikian menurut pendapat mereka. Mengenai kebenaran dari pendapat ini peneliti berhasil mewawancarai H. Abdul Fattah salah seorang dari warga etnis Madura yang hampir senada dengan apa yang dilontarkan oleh H. Hadi kepada peneliti (1 Desember 1995) sebagai berikut :

"Suka bekerja keras adalah merupakan ciri umum yang dimiliki oleh etnis Madura, ciri ini tampak dari kegigihan dan keuletan mereka dalam menekuni profesinya yang sebagian besar adalah petani dan pedagang. Dan dari hasil kerja dibidang profesi ini banyak diantaranya yang sampai menunaikan ibadah haji yang merupakan impian bagi semua orang khususnya etnis Madura".

Dari beberapa pernyataan warga kedua kelompok etnis itu tampak

akan perbedaan yang mendasar mengenai asumsi mereka masing-masing terhadap ilmu dalam kaitannya dengan kehidupan mereka, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akherat. Realisasi dari pemikiran mereka masing-masing terlihat pada minat mereka terhadap jenis pekerjaan serta lembaga pendidikan dan juga interest mereka dalam mencapai tingkatan pelaksanaan rukun Islam.

Dan dalam kenyataan sehari-hari perbedaan ini tampak sekali yaitu warga etnis Madura yang umumnya berasal dari kaum petani dan pedagang dalam mencari ilmu banyak ditempuh didalam pondok pesantren dan orientasi masa depannya adalah bisa melaksanakan haji. Jumlah dari warga etnis Madura yang menempuh pendidikan di jalur pendidikan umum hampir dapat dihitung dengan jari, paling tinggi mereka menempuh pendidikan sampai jenjang S M P setelah itu biasanya mereka lebih banyak belajar dipondok.

Sedangkan dari warga etnis Jawa sekalipun didaerah aslinya mereka adalah dari kaum tani, namun interest mereka untuk menuntut ilmu di jalur pendidikan umum sangatlah tinggi. Dan orientasi mereka adalah bisa menguasai teknologi kelak dimasa depan untuk menopang kehidupan mereka. Sekalipun demikian mereka tidak melupakan pendidikan agama, namun prosentasenya lebih cenderung kependidikan umum.

Mengenai kebenaran hal tersebut diatas peneliti mencoba kembali untuk meminta pendapat kyai Ali Mustofa tentang kedudukan keduanya. Beliau mengatakan (3 Desember 1995) :

"Bahwa kedua pendapat itu sama-sama benar dan juga sama-sama tidak bisa disalahkan secara mutlak. Namun yang perlu diingat adalah porsi dari keduanya harus seimbang, tidak boleh berat sebelah. Hal ini telah ditandaskan dalam konsep Islam bahwa barang siapa yang menginginkan kebahagiaan didunia maka tuntutanlah ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan diakherat maka tuntutanlah ilmu. Demikian juga bagi barang siapa yang menginginkan kebahagiaan keduanya maka juga harus menuntut ilmu. Jadi jelas keduanya sama-sama penting tidak boleh ditinggalkan salah satunya apalagi keduanya sama-sama ditinggalkan".

Jika dikaitkan dengan minat menuntut ilmu antara suku Madura

dan suku Jawa menurut nyai Alfia kepada peneliti (3 Desember 1995) adalah sebagai berikut.

"Menurut saya orang Madura itu fanatismenya terhadap kyai tinggi sekali, tetapi fanatisme mereka mengarah pada fanatisme buta, karena mereka fanatik hanya pada orangnya bukan pada ilmunya. Mereka umumnya punya anggapan bahwa jika bukan keturunan kyai tidak akan bisa mejadi kyai (dalam keilmuan) tidak bisa menyamai kepandaian seorang yang betul-betul memang dari keturunan kyai. Walaupun mereka belajar dengan tekun tidak akan bisa mencapai tingkatan derajat tersebut. Lain halnya dengan putra kyai nantinya sudah pasti akan menjadi seorang kyai (pasti pandai dalam bidang ilmu agama) karena memang sudah mencapai derajatnya. Hal serupa juga berlaku bagi mereka yang menuntut ilmu umum (mereka tidak akan bisa mencapai masa depan yang lebih baik atau tidak bisa menjadi pegawai) karena bukan keturunan pegawai. Hal inilah yang membuat minat mereka dalam menuntut ilmu menjadi rendah, kenyataan ini bertolak belakang dengan tradisi dari suku Jawa".

Untuk itu beliau bersama-sama dengan sang suami berusaha untuk menumbuhkan minat dan berupaya mempertimbangkan kembali pandangan etnis Madura tentang ilmu. Keadaan demikian akan terlihat dengan jelas pada tabel VI berikut ini.

Tabel VI

Tingkat pendidikan penduduk desa Temoran tahun 1995

No	Tingkat Pendidikan	S U K U					
		M a d u r a Prosentase			J a w a prosentase		
1	Belum Sekolah	849	13,7	%	230	3,7	%
2	Tidak Sekolah	2499	40,4	%	204	3,3	%
3	Taman Kanak-kanak	21	0,3	%	64	1	%
4	Sekolah Dasar	1230	20,0	%	615	10	%
5	S L T P	268	4,3	%	157	2,5	%
6	S L T A	34	0,5	%	38	0,6	%
7	Perguruan Tinggi	2	0,03	%	8	0,13	%
J u m l a h		4.764	77,9	%	1.366	22,1	%
		6.179 = 100%					

Juga perlu diketahui pula akan banyaknya sarana pendidikan yang ada didesa Temoran, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel VII

Sarana Pendidikan di desa Temoran

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	2 buah
2	Sekolah Dasar	6 buah
3	S L T P	2 buah
J U M L A H		10 buah

3. Sosial Budaya

Masalah sosial budaya yang akan dibahas berikut ini adalah masalah yang sering menjadi pemicu ketidak harmonisan hubungan antar etnis, bila dikaitkan dengan penyampaian dakwah dapat mengganggu. Namun kesemuanya itu bergantung pada kondisi dan situasi dari sipembawa budaya baik ia bertindak sebagai subjek ataupun sebagai objek dakwah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa hal ini juga berlaku pada masyarakat desa Temoran. Asumsi suku Madura terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Jawa tentu berbeda dengan asumsi mereka terhadap kebudayaan mereka sendiri. Dan berangkat dari sinilah terjadinya hubungan disharmonis antar etnis didesa Temoran ini. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada pemaparan mengenai berlakunya kebudayaan kedua suku didesa Temoran yang akan dimulai dengan pemaparan kebudayaan dari suku Jawa.

a). Karakteristik budaya Jawa

Walaupun suku Jawa merupakan suku pendatang dan menempati jumlah yang minoritas didesa Temoran, namun kebudayaan suku Jawa

juga masih nampak berlaku dikalangan warganya. Sebagaimana layaknya suku yang lain mereka juga mengatur tata cara bergaul diantara para warganya dengan norma-norma tertentu.

Dalam hal bergaul sesama warga mereka cenderung agak lebih bebas daripada warga Madura, hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat pendidikan dan profesi mereka. Tetapi walaupun demikian mereka harus mampu untuk beradaptasi dengan gaya kehidupan dipedesaan. Kebanyakan dari suku Jawa yang tinggal didesa Temoran adalah berprofesi sebagai pegawai dan pedagang serta penjual jasa yang lain. Beragamnya profesi semacam ini tidak membuat mereka menjadi terkotak-kotak kedalam sebuah tatanan yang kaku. Hal ini diungkapkan oleh H. Nafi'ah salah seorang warga Jawa kepada peneliti (20 Desember 1995) sebagai :

"Karena kami disini sama-sama berada diwilayah perantauan, maka kami semua merasa bahwa diantara sesama kami warga masyarakat etnis Jawa adalah sama tanpa harus membedakan jenis pekerjaan dari kita masing-masing. Baik itu yang berprofesi sebagai pedagang ataupun pegawai negeri, semuanya adalah sama yaitu masyarakat etnis Jawa yang berada diperantauan".

Karena menurut pandangan mereka pembagian profesi yang demikian itu adalah merupakan hal yang wajar atau biasa dan tidak bersifat paten. Sehingga hal ini tidak mengurangi gerak mereka dalam bergaul, dan tidak pula menganggap kedudukan atau profesi seseorang terlalu dijunjung tinggi daripada yang lain, serta tidak juga menganggap kedudukan atau profesi seseorang lebih rendah kedudukannya didalam masyarakat daripada anggota masyarakat yang lain. Mengenai porsi warga suku Jawa yang kebanyakan menjalani profesi sebagai pegawai yang menempati urutan pertama, karena menurut anggapan mereka profesi ini menjanjikan masa depan yang lebih baik dan merupakan posisi yang terhormat. Mengenai kebenaran akan hal ini terungkap dalam wawancara peneliti dengan bapak Sudharmono (7 Januari 1996) sebagai berikut :

"Saya sebagai seorang warga masyarakat Jawa yang kebetulan bekerja sebagai pegawai negeri yang menjabat sebagai kepala sekolah, tidak merasa bahwa diri saya ini berbeda dengan warga Jawa yang lain yang bukan pegawai negeri. Saya sadar bahwa saya sebenarnya dulu juga berasal dari kalangan yang sama dengan mereka, yakni bukan dari kalangan pegawai negeri. Namun setelah pindah ke Madura saya diangkat sebagai pegawai negeri yang menjabat sebagai kepala sekolah, yang mana pegawai negeri dikalangan masyarakat etnis Jawa diidentikkan dengan kaum Priyayi. Walaupun demikian saya tidak lantas merasa sebagai seorang Priyayi baru".

Dalam tata cara perkawinan suku Jawa juga kelihatan lebih terbuka daripada suku Madura dimana campur tangan orang tua terhadap anak dalam ikut menentukan calon jodoh anaknya hampir tidak ditemui. Semuanya bergantung sepenuhnya kepada pilihan sang anak sendiri yang mana orang tua hanya ikut merestui hubungan mereka. Hal ini sesuai dengan komentar nyai Alfia kepada peneliti (18 Januari 1996) sebagai berikut :

"Sebagaimana telah anda ketahui sendiri bahwa zaman sekarang ini bukan lagi zamannya Siti Nurbaya, dimana saat itu soal jodoh seseorang orang tua sangat berperan mutlak dalam memenentukannya. Tapi untuk zaman sekarang kebiasaan itu harus diubah, karena sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, apalagi soal pasangan hidup anak muda zaman sekarang telah mengenal istilah berpacaran. Maka langkah yang terbaik dan cukup aman bagi pihak orang tua serta anak adalah jangan terlalu mengikat terhadap kemauan anak senyampang apa yang dimau tidak melanggar aturan agama dan aturan pemerintah serta adat-istiadat".

Prosesi menuju jenjang pernikahan dalam adat suku Jawa didahului dengan sebuah upacara pertunangan atau disebut tukar cincin. Acara ini merupakan simbol dari dimulainya suatu hubungan kekeluargaan yang terjalin erat diantara dua keluarga utamanya sang anak. Tetapi sebelum berlangsungnya upacara semacam ini terlebih dahulu kedua pasangan telah menjalani suatu masa untuk saling mengenal diri masing-masing secara dekat, yang mana masa ini umumnya dikenal dengan masa pacaran dikalangan kaum muda. Walaupun mereka telah menjalani masa pertunangan sambil menunggu saat pernikahan tiba, kedua pasangan bebas bergaul dengan siapa saja baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak wanita.

Dan seandainya terjadi pembatalan pertunangan ataupun perkawinan atas hubungan mereka berdua dengan suatu sebab tertentu, kemudian salah satu calon menikah dengan orang lain (misalnya calon wanita kawin dengan pria lain), maka hal ini tidaklah menjadi masalah baik bagi kedua calon maupun bagi kedua keluarga yang telah terlanjur mejalin hubungan.

Dan kedua belah pihak saling menerima kenyataan tersebut secara damai dan penuh kekeluargaan, tanpa timbul saling permusuhan dibelakang hari. Seandainya hubungan pertunangan berlanjut pada pernikahan maka dalam menentukan pelaksanaan hari perkawinan umumnya suku Jawa yang bertempat didesa Temoran jarang sekali memakai hitungan hari-hari yang baik untuk acara-acara tertentu menurut primbon Jawa.

Kebiasaan tidak menggunakan hitungan primbon Jawa lebih banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor daripada faktor minoritas mereka didesa Temoran. Faktor-faktor tersebut adalah seperti yang berikut ini : Profesi mereka yang sebagian besar adalah sebagai pegawai dan tingkat pendidikan mereka, yang membuat wawasan berpikir mereka menjadi lebih modern. Ini tergambar dari kenyataan diatas dan ditambah penuturan Hj Nafi'ah salah seorang dari warga etnis Jawa kepada peneiti (26 Januari 1996) sebagai berikut :

"Bahwa kita menyadari sebagai suku yang minoritas dan merupakan suku pendatang, maka harus pandai-pandai membawa diri. Apalagi kita hidup didaerah pedesaan yang masih sangat erat memegang kaedah-kaedah budaya peninggalan dari nenek moyang. Untuk itu mau tidak mau kita harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena, jika hal ini tidak kita lakukan atau kita tinggalkan maka akan bisa menimbulkan hubungan yang disharmonis diantara kita dengan mereka. Serta kita akan dikucilkan ditengah-tengah pergaulan masyarakat mereka, namun kita tidak berarti pula harus meninggalkan budaya kita sendiri. Karena budaya yang kita miliki itu merupakan peninggalan nenek moyang kita yang harus dilestarikan dan budaya itu merupakan identitas kesukuan kita".

Demikian ditandaskan oleh Hj Nafi'ah kepada peneliti dalam kesempatan wawancara dengan peneliti dirumahnya ditengah-tengah kesibukannya melayani keluarga.

b). Karakteristik budaya Madura

Di Madura yang namanya pergaulan sudah pasti mempunyai tatanan aturan tersendiri yang sangat spesifik dibandingkan dengan suku-suku yang lain. Ini disebabkan oleh beberapa faktor yang terkait dengan suku Madura, faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut : suasana alam yang beriklim panas dan kondisi tanah yang gersang, komposisi penduduk yang umumnya mengeyam pendidikan yang rendah utamanya dipelosok pedesaan dan faktor-faktor yang lain. Disamping itu asumsi masyarakat Madura dalam memandang profesi tertentu juga mempengaruhi tata cara pergaulan mereka sehari-hari. Faktor ini pulalah yang menentukan status dan kedudukan seseorang dalam susunan stratifikasai sosial yang diterapkan dalam masyarakat Madura. Secara umum posisi pertama mengenai urutan status dan kedudukan seseorang dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat adalah ulama atau kyai, kemudian yang kedua adalah pedagang selanjutnya adalah petani seterusnya adalah profesi-profesi yang lain. Pada prakteknya hal ini bisa dilihat jika seseorang sedang berjalan lalu orang tersebut berpapasan dengan seorang kyai ditengah jalan maka orang tersebut akan menjawab salam dari sang kyai sambil setengah membungkukkan badan pertanda penghormatan dan sang kyai akan melakukan hal yang serupa pertanda balasan atas

penghormatan orang tersebut kepada kyai. Kejadiannya akan lain jika yang berpapasan di jalan tadi adalah orang yang tidak mempunyai status sebagai kyai, misalnya pedagang atau petani dan yang lainnya. Maka cara tegur sapa diantara mereka sebatas tegur sapa sesama anggota masyarakat dan bahkan akan tampak tidak ada rasa rihuh sama sekali. Begitu juga dalam pergaulan antara kaum tua dan kaum muda hal-hal tersebut juga berlaku. Apabila seseorang berjalan kemudian melewati sekelompok orang yang sedang berkumpul maka orang tersebut wajib menyampaikan salam atau mengucapkan kata-kata berikut "Gelenon" atau "Pangapora" yang artinya permisi, apalagi sekelompok orang yang bergerombol tersebut usianya lebih tua dari yang sedang berjalan. Sebaliknya apabila sekelompok anak muda sedang berkerumun lalu ada seorang tua yang lewat maka kelompok tersebut harus menjawab salam yang disampaikan sesegera mungkin bila perlu menghentikan kegiatannya sejenak untuk berjabat tangan kalau memang orang tua tadi dikenal oleh kelompok tersebut. Jika hal-hal seperti diatas dilanggar maka, sanksinya adalah gunjingan masyarakat tidak akan reda terhadap orang yang melanggarnya. Mengenai tradisi-tradisi yang ada hubungannya dengan acara yang bersifat ritual misalnya upacara kematian, upacara kelahiran, upacara bagi ibu hamil yang merupakan kehamilan yang pertama pada usia 7 bulan dan sebagainya. Kesemuanya hampir sama dengan yang dilaksanakan dengan cara-cara yang dipakai oleh orang-orang yang ikut dalam organisasi keagamaan NU.

Khusus dalam rangka menyambut bulan-bulan tertentu dalam perhitungan kalender Islam, masyarakat Madura mempunyai tradisi-tradisi tertentu yang tidak dimiliki oleh suku lain.

Bulan-bulan tertentu yang dimaksudkan utamanya adalah bulan Maulud, Suro, Safar dan lain-lain. Pada bulan Suro dan Safar masyarakat menyambutnya dengan cara membuat bubur yang dinamakan dengan bubur Suro dan bubur Safar. Yang mana pembuatnya adalah setiap keluarga secara bergantian selama satu bulan penuh, bubur tersebut diberikan kepada para tetangga. Sedangkan untuk bulan Maulud masyarakat menyambutnya dengan cara mengadakan acara kenduri di tiap-tiap keluarga secara bergantian pula selama satu bulan penuh, yang mana dalam acara tersebut yang diundang adalah para tetangga terdekat.

Perkawinan adalah merupakan salah satu hal yang pelik dan tabu sifatnya bagi masyarakat Madura karena masalah perkawinan ini sering dikaitkan dengan masalah harga diri seseorang. Dan dari masalah perkawinan ini pulalah sering menjadi pemicu timbulnya perselisihan antara warga, perselisihan tersebut sering menjurus pada perkelahian fisik bahkan bisa terjadi pembunuhan atau yang dikenal dengan Carok. Prosesi menuju pada jenjang perkawinan terlebih dahulu diawali oleh suatu upacara pertunangan atau yang dikenal dengan nama "Cher ta Cher". Maksud dari upacara ini adalah sebagai suatu pertanda bahwa seorang gadis telah dipinang oleh seorang pria dan dengan demikian pergaulan gadis tersebut menjadi terbatas. Dalam upacara Cher ta Cher ada satu hal yang unik menurut hemat peneliti, yakni bahwa nilai penghormatan atau kecintaan seorang calon suami terhadap sang gadis dapat dilihat dari banyaknya kue-kue atau roti yang diberikan oleh sang calon suami kepadanya serta banyaknya anggota keluarga yang mengantar dari sang calon suami. Gambaran dari suasana diatas diceritakan oleh warga etnis Madura

yaitu H. Mohammad Noer kepada peneliti (11 Pebruari 1996) sebagai berikut :

"Bila seseorang yang ingin menyunting seorang gadis, maka kebiasaan yang berlaku didaerah ini adalah terlebih dahulu bertanya apakah gadis tersebut sudah punya tunangan atau tidak. Setelah melakukan hal tersebut barulah kemudian mengutus seseorang yang kiranya bisa dipercaya oleh orang tua sigadis untuk menyampaikan maksud dari siperjaka, yang dalam istilah Madura hal ini dikenal dengan nama "masang ngin-angin". Orang yang paling dianggap bisa dipercaya oleh semua pihak dalam hal ini biasanya adalah seorang kyai. Kalau maksud tadi diterima oleh orang tua sigadis maka selanjutnya dilakukanlah upacara pertunangan dari pihak sipria terhadap sigadis. Bentuk dari upacara ini adalah berupa datangnya utusan dari pihak pria kerumah sigadis dengan membawa berbagai macam kue yang khas diberikan oleh sipria kepada sigadis saat meminang. Kue-kue tersebut antara lain adalah "Thetthel", "Chalbhikah", "Badjik" dan macam-macam kue yang lain, disamping itu kadang-kadang sipria memberikan seperangkat pakaian kepada sigadis, Untuk hal ini tergantung dari kemampuan sipria. Dalam kesempatan seperti ini biasanya sigadis diperkenalkan kepada utusan keluarga dari sipria yang terdiri dari saudara-saudara sipria tersebut, sedangkan orang tua sipria tidak ikut mengantar. Cara perkenalan ini dilakukan dengan jalan sigadis menyuguhkan hidangan kepada para tamu, namun setelah selesai ia tidak ikut duduk berbincang dengan para tamu hingga acara selesai dan para utusan pulang. Setelah acara ini kebebasan seorang gadis menjadi berkurang untuk bergaul dengan pria lain, karena tidak berapa lama kemudian biasanya dilanjutkan dengan acara perkawinan yang didahului oleh acara lamaran dan ada juga yang tidak didahului oleh acara lamaran. Upacara lamaran ini pada dasarnya adalah sama dengan upacara cher ta cher atau upacara meminang, letak perbedaan yang mendasar dari keduanya adalah mengenai hal yang dibicarakan dalam acara tersebut. Jika dalam acara Cher ta Cher hal yang dibicarakan hanya berkisar masalah pertunangan, maka dalam acara lamaran ini dibahas tentang pelaksanaan hari pernikahan".

Selanjutnya setelah diadakannya upacara Cher ta cher tersebut maka dirembuklah tentang kapan pelaksanaan hari pernikahan. Menurut kebiasaan untuk urusan ini mereka bertanya kepada kyai mengenai kapan jam, hari dan tanggal serta bulan yang dianggap baik untuk pelaksanaan acara tersebut. Umumnya untuk acara pernikahan dan resepsi perkawinan bulan yang dianggap baik adalah bulan Rajab, Ruwah dan Safar serta Ba'da Mulud. Seandainya terjadi kegagalan dalam perjanjian, maka hal ini bisa menimbulkan konflik antar dua

keluarga yang bisa menjurus pada perseteruan atau permusuhan. Apalagi jika yang menjadi sebab timbulnya kegagalan adalah karena sang gadis telah menjalin hubungan dengan pria lain. Dan sebagai hukuman terhadap jejak yang berani melakukan hal tersebut adalah dibunuh. Kebiasaan semacam ini tidak hanya berlaku pada masa bertunangan saja, tetapi sampai kawinpun masih tetap berlaku bahkan sampai mereka beranak cucu. Disamping hal tersebut diatas yang dapat menyebabkan diberlakukan hukum bunuh terhadap seseorang adalah hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran atau penghinaan terhadap adat-istiadat, agama, nama baik seseorang, ulama dan lain sebagainya. Kemudian juga ada lagi hal-hal yang spesifik yang berlaku di Madura misalnya dalam membangun rumah seseorang cenderung untuk bertanya dahulu kepada kyai tentang arah yang baik dari rumah tersebut kapan hari dimulainya pelaksanaan pembangunan rumah dan lain sebagainya. Mengenai ciri khas perumahan orang Madura adalah terdiri tiga lokal yakni rumah, langgar dan dapur dan diantara ketiganya diantarai oleh adanya halaman atau "tanean" yang luas. Dan sistem pemukiman yang demikian ini oleh masyarakat Madura dinamakan sistem pemukiman "Tanean Lanjang". Ciri khas Suku Madura dalam busana dan senjata yang dipakainya yakni pesak atau gombor dan odeng serta senjata clurit adalah merupakan peninggalan nenek moyang yang menurut cerita legenda berasal dari pakaian yang dikenakan dan senjata yang dipakai oleh ke'lesap untuk memberontak pada raja Cakraningrat yang ke I. Sedangkan hal-hal lain yang terlarang bagi suku Madura yang sifatnya berdasarkan peninggalan kepercayaan nenek moyang dengan sanksi yang tidak jelas, juga masih dipegang erat oleh sebagian besar dari mereka. Hal-hal

tersebut antara lain :

Suku Madura memakai kain corak pole'ng (corak tenun) sebab pada waktu prabu Lembu Peteng di Madura mencoba untuk menghadap sunan Giri ia memakai kain yang demikian akhirnya kalah perbawa.

Suku Madura tidak boleh makan dengan piring Batu, sebab prabu Jaran Panulih jatuh sakit setelah makan dengan piring batu.

Suku Madura tidak boleh makan daging kijang, karena ia menjadi sembuh sakitnya setelah makan daging kijang.

Suku Madura tidak boleh makan dengan daun Plasa, sebab pada waktu ia makan dengan alas daun Plasa, akibatnya jatuh sakit berlama-lama.

Itulah pemaparan kebudayaan kedua suku yang berlaku didesa Temoran dimana didalamnya sudah nampak adanya persamaan dan perbedaan yang sangat spesifik. Dalam hal persamaan mereka bisa saling berbaur namun dalam hal-hal yang berbeda dan sangat prinsip bagi masing-masing suku, sulit bagi mereka untuk berbaur, untuk itu tergantung pada kesadaran masing-masing, juga tidak terlepas dari usaha para tokoh masyarakatnya terutama para ulama seperti kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia.

C. DAKWAH KYAI ALI MUSTOFA DAN NYAI ALFIA

Sebelum menginjak pada masalah bagaimana kiat dakwah kyai Ali Mustofa dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan diantara warga suku Jawa dan suku Madura akan diawali dengan pemaparan tentang riwayat hidup beliau.

Beliau adalah putra dari seorang kyai didesa Temoran yakni KH. Musadji ibu beliau Nyai Hajjah Fathirah. beliau dilahirkan pada tanggal 28 oktober 1962 dan merupakan putra yang ke 4 dari 6 bersaudara. Sejak mulai usia 6 tahun masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah sampai tamat kemudian melanjutkan ke Tsanawiyah ditempat yang sama. Sejak kelas 3 Tsanawiyah inilah rupanya bakat dakwah mulai tampak wasupun sebenarnya cita-cita beliau ingin menjadi seorang khafid. Setelah tamat dari Tsanawiyah inilah beliau mulai diliputi masalah yakni pertentangan antara keinginan beliau dan kedua orang tua dalam hal melanjutkan jenjang pendidikan. Kedua orang tua beliau menghendaki agar anaknya melanjutkan kepondok kitab, sedangkan beliau sendiri ingin melanjutkan kepondok Al-qur'an. Karena adanya masalah yang demikian itu timbulah kebingungan dalam diri beliau untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang selanjutnya, pada saat yang demikian ada tawaran dari Madrasah Nurul Hidayah untuk membantu mengajar ditempat itu. Dengan alasan berbakti pada almanater sambil memantapkan kemauan tawaran itu langsung beliau terima selama enam bulan. Karena selam 6 bulan itu belum juga belum bisa terjadi kesepakatan antara beliau dan orang tua, maka beliau memutuskan untuk lari tanpa sepengetahuan siapapun menuju pondok Raudhatul Khuffad di Pasuruan. Ternyata setelah 6 bulan beliau diketahui kalau ada disana akhirnya dipindahkan ke pondok Sido Giri sambil melanjutkan sekolah kejenjang Aliyah selama 2 tahun enam bulan. Saat mondok di Sido Giri kalau liburan beliau sering ditunjuk untuk mengisi ceramah di Madrasah Nurul Hidayah untuk acara-acara tertentu yang diadakan oleh madrasah. Namun keadaan ini hanya berlangsung selama

2 tahun 6 bulan karena setelah itu tanpa sepengetahuan siapapun beliau kembali memutuskan untuk mondok dipondok Al-qur'an. pondok yang dituju adalah pondok pesantren Al-qur'an Raudhatul Khuffad di Pekalongan (Jawa Tengah) yang diasuh oleh KH. Abdul Malik. Selama dipondok inilah beliau betul-betul merasakan bahwa hidup ini adalah suatu ujian, karena beliau harus membiayai sendiri semua kebutuhan selama dipondok. Hal ini diatasi dengan jalan mondok sambil berdagang batik, karena untuk minta biaya kepada orang tua rasanya malu sekali.

Saat jumlah yang dihafal mencapai 20 djuz untuk yang kedua kalinya kepergian beliau ini diketahui oleh anggota keluarga, namun kali ini keinginan beliau direstui oleh keluarga bahkan untuk biaya kehidupan dipondok ditanggung oleh H. Abdul Fatah dan HJ. Nafi'ah dan secara otomatis kegiatan berdagang batik berhenti. Selama belajar dipondok menurut penuturan beliau masalah penerapan disiplin sangat ketat sekali misalnya disiplin waktu dan hal-hal yang lain. Seandainya bukan karena tekad yang kuat dari diri sendiri untuk menjadi seorang Khuffad, maka mungkin beliau sudah berhenti mondok. Bisa dibayangkan betapa bosannya hidup dipondok bila melihat jadwal belajar yang ada yakni mulai jam 06.00 WIB sampai jam 11.00 WIB, istirahat jam 14.00 WIB khusus za'idah (Tambahan) sampai jam 19.30 WIB kemudian ba'da Isya Taqirir (Ulangan) sampai selesai. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari, namun semua itu membuat beliau senang sehingga terlena dan lupa bahwa pada suatu saat nanti harus mengabdikan pada keluarga, masyarakat dan negara. Setelah sadar bahwa memang pada akhirnya pengabdian adalah tuntutan bagi diri beliau, maka mulailah beliau berpikir untuk melangkah

menuju pada pengabdian diri bagi semuanya. Untuk merealisasikan hal tersebut beliau perlu teman hidup sebagai tempat untuk bertukar pikiran dan lain sebagainya. Akhirnya pilihan jatuh pada nyai Alfia yang pada waktu itu juga telah menamatkan pendidikannya dipondok Yan ba'ul Qur'an asuhan KH. Arwani (Kudus) sekaligus juga seorang Khafidah. Alasan kyai Mustofa memilih nyai Alfia sebagai istri dikemukakan kepada peneliti saat wawancara (13 Februari 1996) sebagai berikut :

"Ada dua alasan pokok yang membuat saya menjatuhkan pilihan kepada nyai Alfia untuk dijadikan istri. Yang pertama adalah ia mencintai saya dan saya juga mencintainya, dan mungkin ini sudah merupakan ketentuan dari yang maha kuasa yang berlaku atas diri saya dan nyai Alfia. Sedangkan alasan yang kedua adalah berkaitan dengan misi saya untuk menyampaikan dakwah dalam masyarakat didesa Temoran yang penduduknya beragam etnis yaitu Madura dan Jawa, untuk itu saya perlu seorang pendamping yang bisa membantu saya dalam menyampaikan dakwah. Disamping itu dengan memperistri orang yang berasal dari etnis Jawa, saya akan bisa bersikap netral diantara kedua kelompok etnis ini. Walaupun sebenarnya waktu itu saya sudah diminta oleh pihak keluarga saya, untuk menikah dengan salah seorang famili terdekat yang juga keturunan kyai namun permintaan itu saya tolak secara halus".

Setelah kawin dengan gadis pujaan, beliau berdo'a agar dilimpahkan Taufiq serta Hidayah didalam membuka lembaran baru kehidupan yaitu bahtera rumah tangga.

Sebagai sepasang pengantin baru kedua tokoh ini selayaknya menikmati bulan madu dengan penuh kegembiraan, namun tidak demikian halnya yang dialami oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia. Mereka berdua harus menjalankan masa-masa sulit karena harus memikirkan bagaimana merealisasikan panggilan nurani untuk mengabdikan kepada masyarakat. Pada saat seperti ini kembali merasakan betapa besar bantuan yang diberikan oleh sang paman yakni H. Abd Fatah dan istrinya HJ. Nafi'ah. Dimana kedua orang ini dengan sukarela telah mem-

bantu membangun rumah lengkap dengan pesantrennya walaupun dengan lokal yang kecil, sekaligus Musholla atau langgar diatas tanah seluas 1 hektar hasil pemberian dari orang tua dan beberapa warga secara sukarela. Kemudahan fasilitas yang diberikan oleh warga ini bukan karena rasa kasihan atas nasib mereka namun berdasarkan atas rasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya syi'ar Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan H. Romli salah seorang pemilik tanah yang dengan sukarela telah memberikan tanahnya kepada beliau yang diutarakan kepada peneliti (17 Februari 1996) sebagai berikut :

"Bahwa saya menghibahkan tanah saya kepada kyai atas dasar iklas karena Allah bukan karena apa-apa. Saya berharap agar nantinya tanah yang saya berikan ini dapat didirikan tempat pendidikan Islam. Saya telah mengetahui sebelumnya akan kepiawaian beliau dalam berdakwah ketika beliau dulu sering diminta mengisi ceramah di madrasah Nurul Hidayah saat beliau liburan mondok, apalagi beliau sekarang juga telah berpredikat sebagai seorang Khafid. Dan Alhamdulillah harapan saya kini telah menjadi kenyataan walaupun disana-sini masih belum sempurna".

1). Kiat dakwah kyai Ali Mustofa

Adanya bantuan dari masyarakat tidak membuat kyai Ali Mustofa berleha-leha dan berbangga diri, namun semakin membuat tekad yang besar untuk mengemban amanat tersebut. Setelah berdirinya pondok kyai Ali Mustfa bersama istri pindah dari rumah orang tua kepondok yang bertepatan pada tanggal 1 Romadhan 1410 (1990). Mula-mula santri yang menetap dipondok hanya 27 ditambah 125 santri yang tidak menetap (laju). Lama kelamaan jumlah santri makin meningkat bukan hanya dari kalangan warga yang dari etnis Madura tetapi dari suku Jawa juga menjadi santri beliau. Melihat kenyataan yang demikian lalu beliau berpikir untuk lebih meningkatkan pelayanan pengabdianya pada ummat baik santri maupun masyarakat umum, tanpa harus membeda-bedakan suku atau golongan. Untuk melaksanakan hal

ini diperlukan kiat khusus, yakni sering menyelipkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan suku diantara warga pada sela-sela setiap acara ceramahnya. Mengenai kiat-kiat beliau dalam berdakwah beliau berkomentar kepada peneliti (27 Februari 1996) sebagai berikut :

"Seperti telah saya ungkapkan dalam kesempatan yang lalu bahwa seorang da'i itu harus bisa menempatkan dirinya dalam posisi yang netral sehingga ia bisa menetralsir keadaan yang terjadi dilingkungannya. Ini berlaku bagi semuanya tanpa terkecuali, untuk itu saya sebagai da'i selalu berusaha untuk memelihara sikap yang demikian ini. Saya merasa bahwa untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada saya, maka sikap tersebut harus tetap dijaga di tengah-tengah masyarakat yang beragam etnis ini. Karena jika tidak demikian mereka akan lari dan tidak akan lagi mendengarkan ceramah-ceramah saya".

Yang kedua beliau bersama istri memelopori pelaksanaan pembacaan khotmil Qur'an bil qoib, sebagai sarana pemersatu antar etnis yang ada di desa Temoran, yang diawali dipondok beliau di dusun Oro. Yang pengaturan masalah tehnik pelaksanaannya telah dijelaskan pada penjelasan masalah kehidupan sosial keagamaan diatas, baik waktu hari pelaksanaan maupun pembagian djuz yang akan dibaca.

Kiat ini dirasakan berhasil oleh semua pihak terbukti dari adanya antusias para warga dari kedua suku baik dalam mendengarkan ceramah-ceramah beliau maupun menyimak pembacaan khotmil Qur'an bil qoib bersama para santri.

Bukti dari adanya antusias masyarakat terhadap pelaksanaan pembacaan khotmil Qur'an bil qoib ini terungkap lewat pernyataan H. Abdul Fattah seorang warga etnis Madura kepada peneliti (1 Maret 1996) sebagai berikut :

"Sejak dipeloporinya kegiatan pembacaan khotmil Qur'an bil qoib oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia di pondok pesantren asuhan beliau berdua, maka animo masyarakat terhadap kegiatan ini cukup tinggi, baik untuk mengadakan acara tersebut secara pribadi dirumah

mereka maupun hanya sekedar ikut menyimak bila sedang ada acara tersebut didesa. Hal ini terlihat dari jumlah mereka yang hadir dalam acara itu untuk menyimak dan maraknya undangan untuk kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia yang berasal dari masyarakat".

Timbulnya antusias masyarakat dari kedua etnis ini karena cara penyampaian yang dilakukan kedua tokoh ini cukup bagus dalam melaksanakan dua hal tersebut. Mengenai cara penyampaian yang dilakukan oleh kedua tokoh ini diceritakan sendiri oleh nyai Alfia kepada peneliti (27 Februari 1996) sebagai berikut :

"Cara yang dipakai dalam penyampaian dakwah oleh kyai Ali Mustofa seperti diajarkan kepada saya adalah bahwa pendengar hendaknya jangan dibiarkan tegang mendengarkan apa yang sedang kita sampaikan sekali-sekali mereka perlu diselingi dengan humor dan anekdot anekdot yang lucu yang sekiranya bisa mencairkan suasana yang tegang. Selain itu mereka perlu juga diberi peringatan dan nasehat tentang azab yang pedih bagi mereka yang melanggar larangan agama serta pahala bagi orang-orang taat menjalankan perintah agama, untuk hal-hal yang semacam ini beliau menganjurkan supaya caranya persuasif, bahasanya yang sopan dan tidak menggurui".

Ada pun pelaksanaan dakwah bil lisan ini waktunya sudah terbagi dalam beberapa jenis kegiatan. Untuk mengetahui hal ini, nyai memberikan penjelasan kepada peneliti (27 Februari 1996) sebagai berikut :

"Karena kami berdua disamping memberikan ceramah kepada masyarakat juga melaksanakan khotmil qur'an bil qoib, maka kami berdua harus mengaturnya waktu-waktu dari masing-masing kegiatan ini agar tidak berbenturan. Untuk kedua hal ini kami sudah punya waktu dan jama'ah yang tetap dan berkala pelaksanaannya serta dilakukan secara kontinyu. Pelaksanaan khotmil qur'an bil qoib kami laksanakan dipondok kami pada setiap hari Minggu Manis disetiap bulannya, adapun jama'ahnya adalah para santri kami baik putra maupun putri. Sedangkan untuk pelaksanaan ceramah kami lakukan dalam kelompok jama'ah Yasinan yang harinya jatuh pada hari kamis malam Jum'at setiap minggu. Diluar waktu tersebut sering ada permintaan dari masyarakat untuk melaksanakan keduanya, biasanya dilakukan khotmil terlebih dahulu baru keesokan harinya diadakan ceramah. Sedang untuk memudahkan pelaksanaan kami saling bekerja sama dalam pembagian kesempatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada".

Untuk pengaturan tehnik pelaksanaannya baik khotmil qur'an maupun penyampaian ceramah nyai Alfia kembali memberi penjelasan

kepada peneliti (27 Februari 1996) sebagai berikut :

"Sebagaimana telah saya jelaskan tadi bahwa dalam setiap kesempatan kami selalu saling bekerjasama untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Hal ini perlu dilakukan dan senantiasa dijaga agar hasilnya akan semakin baik. Adapun teknik pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Untuk pelaksanaan khotmil qur'an biasanya yang membaca terlebih dahulu adalah saya, baru kemudian dilanjutkan oleh kyai, hal yang sama juga dilakukan dalam pemberian ceramah. Sedangkan dalam setiap pelaksanaan khotmil kami selalu membawa santri-santri kami, baik putra maupun putri supaya ikut menyimak dari pembacaan yang dilakukan oleh saya dan kyai. diantara para santri yang sering dibawa adalah mereka yang telah menghafal Al-qur'an lebih dari lima djuz. Disaat pelaksanaan acara biasanya cukup banyak warga masyarakat yang hadir, dimana kehadiran mereka disebabkan oleh dua hal. hal pertama adalah mereka hadir karena mendapat undangan resmi sedangkan hal yang lain mereka hadir atas dasar kemauan sendiri, walaupun tanpa mendapat undangan, dengan maksud menyimak pembacaan Al-qur'an atau mendengarkan ceramah. Hal ini lain dengan di Jawa menurut nyai Alfia, dimana setiap orang yang hadir umumnya melalui undangan resmi".

Diantara sekian banyak santri yang ada dipondok yang sering mengikuti beliau berdua dalam setiap pelaksanaan khotmil qur'an, hanya ada beberapa orang yang disebut oleh nyai alfia. Santri-santri itu antara lain adalah : Mohammad Bahrah, Abdul Hamid, Mohammad Muayyat, Tumamah dan Hasanah.

Disamping itu yang lebih penting lagi dihadapan masyarakat adalah adanya suri tauladan dari kedua tokoh dalam mejalin persatuan dan kesatuan antar suku, yakni dengan kawinnya kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia yang akhirnya melahirkan akulturasi budaya antara Jawa dan Madura. Bagaimanakah wujud teladan yang dicontohkan oleh kyai Ali Mustofa kepada masyarakat dan wujud akulturasi dakwahya antar beliau dengan nyai. maka beliau memberi penjelasan tentang dua hal ini kepada peneliti (27 Februari 1996) sebagai berikut :

"Dalam kehidupan sehari-hari contoh dan teladan yang nyata sangat diperlukan sekali oleh warga masyarakat. mereka akan lebih yakin dan percaya kepada kita apabila mereka melihat dalam kenyataan bahwa apa yang telah kita katakan kepada mereka memang benar adanya dilapangan. Sebagai contoh kecil misalnya dalam sebuah rumah

tangga antara suami dan istri harus saling sayang menyayangi, antara anak terhadap orang tua harus patuh dan lain sebagainya. bila hal ini dikaitkan dengan diri pribadi saya, maka saya kepada istri saya memanggilnya dengan panggilan "sayang" sebagai salah satu cara mengungkapkan rasa kecintaan saya terhadap istri. Begitu juga balasan yang diberikan istri saya terhadap saya dia memanggil saya dengan sebutan "kyai" kepada saya, sebagai ungkapan kepatuhan dan ketundukan seorang istri kepada suami. Adapun saya kepada orang tua saya setiap berbicara dengan kedua orang tua saya, saya selalu memakai bahasa pada tingkatan yang halus kepada orang tua saya sambil menundukkan muka. Apa yang saya lakukan itu adalah keluar dari lubuk nurani hati saya pribadi tanpa dibuat-buat, karena memang demikianlah seharusnya kita bersikap kepada kedua orang tua yang telah membesarkan kita".

Hal ini dijelaskan juga oleh seorang warga yang berasal dari etnis Jawa kepada peneliti yaitu bapak Sudarmono seorang kepala sekolah dasar di Temoran. Berikut penuturannya kepada penelii (10 Maret 1996) mengenai kiat dakwah kedua tokoh ini.

"Saya dan sebagian kawan dari suku Jawa hanya sebatas mendengarkan ceramah dan menyimak pembacaan khotmil qur'an bil qoib saja. Namun setelah melihat kenyataan bahwa beliau sendiri memilih istri orang yang berasal dari etnis Jawa dan berhasil membina keluarga dengan baik, maka saya dan kawan-kawan yang lain merasa simpati atas apa yang telah dilakukan oleh beliau serta tidak merasa rihuh lagi jika berkumpul dengan saudara-saudara saya yang dari Madura dalam suatu acara kegiatan".

Dalam perjalanan dakwah antara kyai Ali Mustofa dengan nyai Alfia ini, karena beliau berdua berlainan etnis, maka telah terjadi akulturasi dan asimilasi dakwah antara beliau berdua. Hal ini telah diakui oleh nyai Alfia dalam penuturan beliau (12 Maret 1996) berikut ini :

"Saya akui bahwa dalam pelaksanaan kedua bentuk kegiatan ini, baik antara saya dan kyai telah terjadi sebuah akulturasi dan asimilasi dakwah. Ini bisa dilihat pada waktu ceramah misalnya, saya telah menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura, karena saya telah mengenal beberapa istilah dalam bahasa Madura".

Keberhasilan dari seluruh pelaksanaan kegiatan baik ceramah maupun khomil qur'an oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia adalah berkat kiat dari beliau berdua yang diterapkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Hal ini dipaparkan oleh kyai Ali mustofa kepada

peneliti (12 Maret 1996) sebagai berikut :

"Ada satu kiat pokok dan utama yang selalu diterapkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan saya dan istri saya, sehingga saya bisa menjalankan seluruh kegiatan dengan lancar. kiat itu adalah kerjasama yang baik antara saya dan istri saya. Hal ini akan tetap saya pertahankan sampai kapanpun".

Dikalangan para pemuda kepiawaian kedua tokoh ini dan suri tauladan yang dipraktekkan juga mendapat simpati hal ini diungkapkan salah seorang pemuda yang berasal dari suku Jawa, ia saat ini duduk dikelas tiga SMAN I Sampang yakni Sulfikar Budiono. Berikut penuturannya kepada peneliti (17 Maret 1996).

"Sikap beliau yang ramah tidak hanya beliau tunjukkan kepada para orang tua atau santri yang sering ikut kegiatan dakwah beliau, tetapi saya dan teman-teman seusia saya juga merasakannya. Padahal kami ini bukanlah pemuda yang suku asli Madura dari sikap beliau yang demikian ini lama-kelamaan kami tertarik untuk ikut dalam setiap kegiatan beliau dan akhirnya kami menjadi akrab dengan para pemuda yang lain dan juga para pemudanya walaupun kami berbeda suku".

Komentar dari seorang remaja diatas ada kaitannya dengan teladan yang dicontohkan oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia kepada para pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh kyai Mustofa kepada peneliti (28 Maret 1996) sebagai berikut :

"Di dunia pergaulan sehari-hari ada semacam hukum alam yang berlaku dalam kehidupan kita ini, yaitu bila kita ingin dihormati oleh orang lain maka kita harus juga menghormati orang itu. Ini juga berlaku pada diri saya, walaupun saya ini seorang kyai. Bahkan saya merasa lebih dituntut untuk memberikan teladan kepada masyarakat. Misalnya kepada para pemuda, saya akan selalu menyayangi mereka seperti adik atau anak saya sendiri".

Penjelasan beberapa warga diatas tentang dakwah kyai Ali Mustofa jelas menunjukkan hasil yang cukup lumayan dikalangan masyarakat desa Temoran. Lalu bagaimanakah pendapat kyai Ali sendiri dalam melihat kenyataan ini. Berikut pernyataan beliau kepada peneliti (26 Maret 1996) berkaitan dengan hal tersebut.

"Sebenarnya apa yang saya lakukan ini bukanlah sesuatu yang sifatnya istimewa, saya hanya berusaha untuk melaksanakan dan memenuhi panggilan kewajiban yang terpikul dipundak saya. Mengenai

antusias masyarakat terhadap dakwah yang saya sampaikan itu hanya kebetulan saja, begitu juga dengan perkawinan antar suku yang saya lakukan ini ya hanya kebetulan saja wong namanya jodoh. Dan sebenarnya cara yang saya pakai ini adalah cara klasik yang telah dicontohkan oleh para wali terdahulu. Namun selain kiat-kiat diatas saya juga memberikan contoh yang bisa menarik simpati warga utamanya dalam membina kerukunan antar suku. Misalnya saat diadakan kenduri Mauludan dirumah salah seorang warga dari suku Madura, maka saya memohon kepada tuan rumah agar warga yang berasal dari suku Jawa juga diundang. Begitu juga sebaliknya apabila dari suku Jawa ada undangan untuk warga suku Madura saya memohon juga untuk menghadiri acara tersebut".

Itulah tadi ungkapan beberapa orang mengenai dakwah kyai Ali Mustofa didesa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang. Berikut akan dipaparkan mengenai dakwah nyai Alfia.

2). Dakwah nyai Alfia

Sebagai manusia nyai Alfia tentunya juga punya riwayat hidup yang mana hampir sama dengan riwayat hidup kyai Ali Mustofa. Nyai Alfia dilahirkan pada tanggal 14 nopember 1967 dari pasangan suami istri yakni H. Sirojudin dan Hj. Noer Azizah, yang merupakan anak ke 7 dari tujuh bersaudara. Sejak usia 6 tahun sekolah di Madrasah Ibtidaiyah hingga tamat dari sini terus melanjutkan ke Tsanawiyah hingga tammat pula, semua dijalani di tanah kelahiran yaitu Berabu Tanggung Harjo Purwodadi (Jawa Tengah). Dari jenjang pendidikan Tsanawiyah inilah langsung mondok di Yan Ba'ul Qur'an Kudus asuhan KH. Arwani hingga menjadi seorang khafidah, yang akhirnya mendapatkan jodoh kyai Ali Mustofa.

Sebagai seorang istri maka sudah sepantasnya kalau patuh terhadap suaminya karena itu nyai Alfia juga demikian, ketika diajak untuk ikut suami ke Madura. Ketika pertama kali ke Madura maka hambatan yang dialami adalah masalah bahasa, untunglah dapat meng-

gunakan bahasa Indonesia. Mengenai kegiatan berdakwah menurut pengakuan beliau kepada peneliti memang baru kali pertama dilakukan di daerah sang suami. Karena sebelumnya tidak pernah melakukannya, awalnya ketika ibu-ibu didesa Temoran menyimak pembacaan khotmil oleh beliau. Lalu dari salah seorang ibu yang hadir mempunyai ide untuk mengadakan kegiatan Yasinan diluar kegiatan Khotmil qur'an itu, yang harinya dijatuhkan pada hari kamis malam jum'at pada setiap minggunya. Ketika ide tersebut diusulkan kepada ibu-ibu yang lain untuk dapatnya segera terealisasikan ide tersebut ternyata semua ibu-ibu menerimanya. Diterimanya usulan tersebut mengingat karena belum adanya kegiatan serupa selama ini, maka dibentuklah susunan pengurus yasinan ibu-ibu lengkap dengan iuran, jadwal ibu-ibu yang ketempatan sebagai tuan rumah dan lain sebagainya. Setelah kegiatan tersebut berjalan beberapa bulan, ibu-ibu merasakan kurang jika hanya kegiatan hanya dilewatkan dengan membaca surat yasin atau tahlil dan lain sebagainya tanpa diisi dengan ceramah atau siraman rohani yang lain. Kemudian hal ini diusulkan juga untuk dimasukkan dalam agenda acara Yasinan, namun ibu-ibu kesulitan untuk mencari figur yang dapat mengisi acara tersebut. Akhirnya disepakati untuk menunjuk dua orang anggota yang dianggap pantas untuk itu yaitu ibu Luluk Afifah dan nyai Alfia sendiri, disamping itu menurut kesepakatan anggota tersebut sewaktu-waktu juga dapat diisi oleh orang lain. Bagi ibu Luluk Afifah hal ini mungkin tidak menimbulkan masalah yang menjadikan penghambat, namun bagi nyai Alfia tentu saja hal ini menimbulkan masalah terutama hambatan didalam bahasa. Namun ibu-ibu memberikan toleransi kepada nyai untuk memakai bahasa Indonesia dalam memberikan ceramah dihadapan

ibu-ibu anggota Yasinan. Pada waktu beliau pertama kali ditunjuk sebenarnya mau menolak, tapi karena ibu-ibu telah sepakat menunjuk akhirnya tawaran ini diterimanya. Walaupun demikian dalam diri nyai Alfia timbul rasa grogi apalagi ini adalah pertama kali dialaminya dalam memberi ceramah kepada para ibu-ibu yang berbeda suku. Untuk memecahkan masalah ini ia minta bantuan sang suami supaya membimbing dan memberikan arahan dalam berdakwah. Dan berawal dari sinilah kiat dakwah nyai Alfia didesa Temoran dimulai dibawah bimbingan sang suami. Berkat ketekunan beliau serta kesabaran kyai Ali Mustofa dalam membina istrinya akhirnya nyai Alfia berhasil mengikuti jejak kyai Ali Mustofa hingga mejadi pasangan duet yang cocok bagi masyarakat desa Temoran. berikut penuturan nyai Alfia kepada peneliti (26 Maret 1996) mengenai perjalanannya mengikuti jejak sang suami.

"Sebenarnya saya sudah sangat senang sekali sudah dapat mengamalkan ilmu saya sambil membantu suami dalam melaksanakan pembacaan khotmil qur'an bil qoib. Namun pada suatu kesempatan yang lain ketika diminta untuk memberikan ceramah kepada ibu-ibu setelah melalui pemikiran yang matang saya berketetapan untuk menerima tawaran tersebut demi menjawab tantangan daripada meninggalkan kewajiban yang ada dipundak saya. Walaupun saya berasal dari suku Jawa namun penghargaan yang diberikan oleh ibu-ibu dari suku Madura sangatlah besar sekali yang saya rasakan. Dan oleh karena saya diperkenankan memakai bahasa Indonesia maka makin besarlah tekad saya untuk berusaha sebaik mungkin kepada mereka dan Alhamdulillah saya bisa melaksanakannya walaupun belum sempurna".

Uraian tentang deskripsi objek penelitian dan dakwah keluarga kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia selanjutnya akan dipaparkan tentang wujud akulturasi atau asimilasi budaya Jawa dan Madura baik antara kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia maupun antara warga masyarakat suku Jawa dan warga masyarakat suku Madura dan kaitannya dengan dakwah yang disampaikan oleh beliau berdua.

D. Wujud Akulturasi atau Asimilasi Budaya Jawa

Dan Madura di desa Temoran

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa terjadinya akulturasi dipengaruhi oleh lima faktor yakni usia kepindahan, kemiripan budaya, sikap kepribadian seperti suka bergaul dan toleransi, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum pindah. Maka berdasarkan hal tersebut diatas akan dapat dijumpai beberapa wujud akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dan Madura. Dalam proses akulturasi didasari oleh proses komunikasi. Berikut akan dipaparkan wujud akulturasi pada proses dakwah Islamnya yang terjadi di desa Temoran.

1. Antara nyai Alfia dan kyai Ali Mustofa

a. Bahasa.

Bahasa yang mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi merupakan faktor yang penting dalam proses akulturasi karena proses akulturasi didasari oleh proses komunikasi. Dalam proses komunikasi proses trial and error berlaku umum bagi setiap persona, pada proses ini sering terjadi kekecewaan dan kadangkala menyakitkan dalam banyak kasus, karena bahasa Jawa dan Madura adalah berbeda. Oleh karena itu proses akulturasi dalam bidang bahasa ini belum bisa terwujud sepenuhnya antara nyai Alfia dan kyai Ali Mustofa, sebab usia kepindahan nyai Alfia masih relatif belum lama.

Namun kendala ini bisa diatasi dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari yang mana bahasa Indonesia menempati fungsinya sebagai bahasa persatuan dan merupakan unsur kesamaan budaya yang berlaku umum untuk seluruh suku dipersada Nusantara ini. Sekalipun lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, namun nyai Alfia telah mengenal beberapa istilah bahasa Madura yang sering dilontarkan saat menyampaikan ceramah. Untuk melihat hal ini dapat dilihat tentang penggunaan bahasa oleh kedua tokoh ini dalam berdakwah pada tabel dibawah ini :

Tabel VIII

Penggunaan bahasa dalam penyampaian dakwah

No	Penyampaian dakwah	penggunaan bahasa	
		bahasa pengantar	bahasa isi
1	kyai Ali Mustofa	bahasa Madura	bahasa Madura
2	nyai Alfia	bahasa Indonesia	bahasa campuran

Dengan demikian dalam proses akulturasi terutama pada bidang bahasa bisa dikatakan belum bisa terwujud karena belum terpenuhinya salah satu variabel penentu dalam proses tersebut, namun hal ini bisa diatasi dengan penggunaan bahasa Indonesiadan mungkin lebih tepatnya jikalau dikatakan dalam bidang bahasa ini sedang terjadi proses menuju pada terwujudnya asimilasi budaya.

b. Sistem Sosial.

Sistem sosial yang berbeda antara suku Jawa dan suku Madura tidak menghambat terjadinya akulturasi pada diri nyai Alfia terhadap kyai Ali Mustofa. Karena secara kebetulan kelas sosial yang disandang oleh nyai Alfia dikalangan masyarakat suku Jawa adalah berasal dari kelas sosial atau golongan sentri, hal ini sama dengan kedudukan kyai Ali Mustofa dalam tatanan stratifikasi sosial masyarakat Madura yaitu beliau berasal dari kaum kyai atau ulama.

Dengan demikian salah satu variabel yang menentukan terjadinya proses akulturasi telah terpenuhi oleh beliau berdua, variabel penentu tersebut adalah adanya kemiripan atau kesamaan antara unsur budaya pendatang dengan unsur budaya pribumi. Yang dimaksud adalah kelas sosial seseorang atau kedudukan seseorang dalam tatanan sistem sosial atau stratifikasi sosial masyarakatnya. Dalam kenyataan sehari-hari kedua golongan atau kelas sosial ini tampak lebih menonjol dibandingkan dengan kelas sosial yang lain dalam masyarakat kedua suku. Sebagai contoh kecil adalah dengan adanya interest yang tinggi dari kedua golongan ini untuk belajar atau mengkaji ilmu yang berhubungan dengan masalah agama. Aplikasi dari rasa interest yang tinggi ini terrealisasi lewat sarana pendidikan Islam yakni pondok pesantren. Dan dari pondok pesantren inilah beliau berdua menimba ilmu agama Islam khususnya ilmu Al-qur'an dan telah berhasil menyelesaikan masa pendidikan dengan sukses diakhir masa pendidikan. Ini dibuktikan dengan kemampuan beliau berdua untuk menghafal Al-qur'an sebanyak 30 juz dan berhak pula menyandang gelar Khafid dan Khafidah, dan dari sini pulalah proses akulturasi menjadi semakin bertambah mudah. Namun untuk bidang ini menurut penulis lebih tepatnya bila dikatakan terwujudnya sebuah asimilasi

budaya, karena antara perpaduan dua unsur budaya tersebut tidak membentuk sebuah tatanan yang baru dalam sistem sosial masyarakatnya. Apa yang telah terwujud hanyalah pengaruh unsur budaya Madura terhadap budaya Jawa dalam rangka penyesuaian dengan kondisi dan situasi dalam sistem sosial suku Madura.

c. Organisasi.

Dalam study pustaka telah dijelaskan tentang organisasi, yang mana merupakan unsur budaya suatu suku juga menentukan terhadap proses akulturasi budaya dengan suku lain. Dengan demikian organisasi yang dianut oleh nyai Alfia juga menentukan dalam proses akulturasi beliau terhadap kyai Ali Mustofa. Namun secara kebetulan pula organisasi beliau adalah sama. Dalam hal organisasi keagamaan beliau berdua menganut organisasi NU. Perlu dijelaskan disini bahwa dari pihak nyai Alfia dalam tatanan stratifikasi sosial masyarakat Jawa adalah dari kalangan santri dimana kalangan santri sendiri ada dua macam kelompok santri. Kedua kelompok itu adalah santri yang menganut faham tradisional dengan faham organisasi keagamaan NU dan santri yang menganut faham modernis dengan faham organisasi keagamaan Muhamaddiyah.

Namun secara kebetulan pada keluarga nyai Alfia adalah keluarga dari kalangan santri tradisional dengan faham keagamaan NU. Sedangkan dari pihak kyai Ali Mustofa sendiri telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa pada umumnya kalangan kyai Madura adalah penganut faham organisasi keagamaan NU. Dengan demikian jelas bahwa dalam hal organisasi keagamaan beliau adalah mempunyai kesamaan

atau kemiripan yaitu organisasi keagamaan NU. Maka dapat dikatakan bahwa proses akulturasi dalam bidang organisasi pada diri nyai Alfia terhadap kyai Ali Mustofa telah terjadi, karena salah satu variabel penentunya dapat terpenuhi. Kembali disini penulis ingin menandakan bahwa pada bidang organisasi ini lebih tepatnya apabila dikatakan terwujud sebuah asimilasi budaya.

d. Mata pencaharian.

Status atau kedudukan seseorang dalam tatanan stratifikasi masyarakat Jawa erat kaitannya dengan mata pencaharian orang tersebut. Hal ini disebabkan oleh digandengkannya status seseorang dengan mata pencaharian sehari-hari orang tersebut dalam sistem sosialnya, dan kebiasaan ini pada kenyataannya memang benar adanya, seperti apa yang dialami oleh nyai Alfia yang berasal dari kalangan santri dan bermata pencaharian sebagai pedagang. Adapun dari kyai Ali sendiri ketika masih menuntut ilmu dipondok pernah mengalami kesulitan biaya hidup yang dapat diatasi dengan berdagang batik, yang mana kebiasaan berdagang ini merupakan warisan dari keluarga beliau.

Dengan adanya kenyataan yang demikian ini, maka dalam bidang mata pencaharian justru terjadi kemudahan pada proses akulturasinya. Karena variabelnya telah terpenuhi, disamping itu adanya kesamaan ini telah diketahui jauh-jauh sebelumnya oleh nyai Alfia saat beliau masih sama-sama mondok. Jadi sekalipun waktu yang belum relatif lama tinggal di Madura nyai Alfia telah bisa dalam menyesuaikan

aikan diri terhadap keluarga kyai Ali Mustofa. Bahkan kadangkala nyai Alfia dapat memberikan jalan pemecahan terhadap masalah perdagangan apabila menemui kendala. Apa yang telah terwujud diatas pada dasarnya masih sama dengan yang terwujud pada unsur budaya yang lain jadi dengan demikian lebih tepat apabila hal tersebut dikatakan sebagai wujud asimilasi budaya.

e. Sistem religi.

Dibandingkan dengan unsur-unsur budaya yang lain maka sistem religilah sebagai unsur budaya yang menjadi salah satu variabel penentu dalam proses akulturasi nyai Alfia terhadap kyai Ali Mustofa, bisa dikatakan mengikuti keberhasilan unsur yang lain dalam proses akulturasinya.

Karena unsur-unsur budaya yang lain seperti sistem soisal, organisasi dan sistem mata pencaharian adalah merupakan faktor utama pada terwujudnya akulturasi khususnya untuk sistem religi ini. Bila dijabarkan adalah sebagai berikut : pada unsur budaya yang berupa sistem sosial antara nyai Alfia dan kyai Ali Mustofa memiliki kesamaan dan telah terwujud akulturasi, begitu juga pada bidang organisasi. Bahkan untuk bidang mata pencaharian proses akulturasinya justru terwujudnya lebih mudah, maka dengan demikian untuk sistem religi nyai Alfia tinggal mengaplikasikan apa yang selama ini telah dijalankannya dalam sistem masyarakat Jawa untuk disesuaikan dengan keadaan dalam sistem religi masyarakat Madura khususnya didesa Temoran. Jika sebelumnya nyai Alfia adalah penganut faham tradisionalis dari kalangan santri yang masih

melestarikan tradisi Jawa dalam upacara-upacara keagamaan maka di Madurapun hal ini juga sama. Mungkin perbedaannya hanya sebatas waktu-waktu upacara pelaksanaan dan tempat pelaksanaan upacara serta pelaksana atau pemimpin upacaranya. Namun sebenarnya hal ini bukanlah masalah yang berarti, karena pada dasarnya cara serta maksud dan tujuan upacara-upacara tersebut hampir sama. Pada waktu-waktu tertentu nyai Alfia bersama para santri putri melaksanakan upacara-upacara ritual yang dilaksanakan dipondok. Disini nyai Alfia dapat mengambil peran sebagai pemimpin upacara. Upacara-upacara tersebut misalnya Huludan atau kenduri-kenduri yang lain. Yang melibatkan para santri sebagai pengiring sekaligus pendukung upacara ini. Dengan melihat kenyataan yang ada kembali perlu ditegaskan agar tidak ada kerancuan dalam pemahamannya yakni bahwa dalam bidang ini mungkin akan terasa lebih pas apabila dikategorikan sebagai wujud asimilasi budaya.

f. Kesenian.

Dalam hal kesenian antara kyai Ali mustofa dan nyai Alfia mungkin tidak dapat ditemukan adanya wujud akulturasi, karena keduanya sama-sama konsisten memegang seni daerah masing-masing dan hal ini juga dipengaruhi jiwa seni dari masing-masing pribadi. Namun walaupun demikian antara beliau berdua masih bisa dikatakan terwujud suatu asimilasi yaitu dalam bidang kesenian yang ada kaitannya dengan Islam misalnya seni hadrah serta seni-seni yang lain. Atau juga dalam bidang seni baca tulis Al-qur'an antara beliau berdua telah terwujud asimilasi budaya antara seni baca Al-qur'an yang

digunakan oleh lidah orang-orang Jawa dengan seni baca Al-qur'an yang digunakan oleh lidah orang-orang Madura.

2. Antara warga masyarakat Jawa dan warga masyarakat Madura

a. Bahasa.

Hampir seluruh warga masyarakat suku Jawa yang berdomisili didesa Temoran telah bisa berbahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari dengan warga suku Madura walaupun pada tingkatan bahasa yang biasa, keadaan ini disebabkan oleh waktu kepindahan mereka relatif lebih lama bila dibandingkan dengan nyai Alfia. Bahkan kadangkala dikalangan masyarakat Jawa sendiri tidak jarang untuk menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan sesama warga suku Jawa yang ada disana.

Dengan demikian proses akulturasi kebudayaan antara suku Jawa dan suku Madura telah terwujud seiring berjalannya waktu khususnya dalam unsur bahasa sebagai bagian dari unsur kebudayaan suatu suku. Keberhasilan proses akulturasi ini ditentukan oleh salah satu variabel penentunya dalam akulturasi variabel yang dimaksudkan adalah waktu kepindahan warga suku Jawa ke Madura yang relatif cukup lama tersebut. Memang pada awalnya proses tersebut ditempuh dengan kasus yang tak jarang menyakitkan dan mengecewakan, karena pada proses awal ini merupakan proses trial and error dalam istilah komunikasi khususnya komunikasi antar persona. Namun lama-kelamaan terlewati dengan baik dan menghasilkan pemerataan kemampuan warga suku Jawa dalam menguasai bahasa Madura. Keberhasilan melewati

suku Jawa dalam menguasai bahasa Madura. Keberhasilan melewati proses awal ini didukung pula oleh adanya bahasa Indonesia yang dimiliki oleh seluruh suku dipersada Nusantara ini, yang mana dalam hal ini bahasa Indonesia menempati fungsinya sebagai persatuan, tetapi semua wujud yang terwujud diatas akan lebih pas apabila dikatakan sebagai asimilasi budaya karena dari wujud yang ada belum membentuk sebuah jenis perpaduan baru. Seperti yang terjadi dalam komunikasi antar persona semua itu hanya dimaksudkan untuk penyesuaian dengan kondisi dan situasi setempat saja.

b. Sistem Sosial.

Ada keunikan yang terlihat dalam proses terwujudnya akulturasi antara suku Jawa dan suku Madura khususnya pada unsur budaya bidang sistem sosialnya. Ini dikarenakan oleh terjadinya perubahan mata pencaharian dari warga suku Jawa yang berada didesa Temoran. Jika semula didaerah asalnya para warga suku Jawa tersebut hampir sebagian besar dari mereka adalah bermata pencaharian sebagaia petani, lalu setelah kepindahan mereka ke Madura yang juga dalam rangka mengubah jenis mata pencahariaan mereka. Maka profesipun berubah dari semula menjadi petanikemudian menjadi pegawai dan pedagang, namun perubahan profesi ini tidak lantas secara otomatis diikuti oleh perubahan status sosial mereka dalam sisitem sosial masyarakat Jawa maupun Madura.

Tidak berubahnya status sosial mereka ini karena dalam sistem sosial masyarakat Madura tidak dikenal adanya golongan priyayi atau abangan, sedangkan untuk masyarakat suku Jawa sendiri perubahan

status itu tidak hanya ditentukan oleh adanya perubahan mata pencaharian atau profesi saja, tetapi harus diikuti oleh unsur-unsur yang lain. Dengan adanya fenomena ini proses akulturasi agak terhambat, namun tidak berarti menimbulkan konflik yang menyebabkan hubungan antar warga menjadi disharmonis dan menjurus pada persepelisihan. Keadaan ini lama-kelamaan dapat diatasi oleh warga suku Madura dengan memberikan rasa toleransi yang tinggi terhadap warga masyarakat etnis Jawa tersebut, untuk menempatkan status sosial mereka pada pengecualian dalam sistem sosial masyarakat Madura sesuai dengan keinginan warga masyarakat etnis Jawa tersebut. Terlebih setelah kawinnya kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia yang kemudian memberikan dakwah kepada warga masyarakat kedua suku sikap toleransi tersebut nampak semakin tinggi pada masyarakat Madura. Disamping itu adanya sikap toleransi yang tinggi dari suku Madura ini diiringi juga oleh sikap warga masyarakat suku Jawa yang suka bergaul dengan warga masyarakat suku Madura. Dengan demikian variabel penentu terwujudnya akulturasi dipenuhi oleh adanya sikap toleransi dan sikap suka bergaul dari kedua suku, namun sebenarnya disini juga masih sama dengan unsur yang lainnya bahwa yang terwujud adalah asimilasi budaya bukan akulturasi budaya.

c. Organisasi.

Masalah organisasi seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam bidang organisasi yang merupakan unsur kebudayaan suatu suku, maka suku Madura hampir bisa dipastikan seluruhnya menganut organisasi keagamaan NU. Fenomena ini erat kaitannya dengan sikap

fanatisme mereka terhadap para pemimpin informal dalam masyarakat suku Madura yaitu ulama atau kyai. Setelah kedatangan warga masyarakat suku Jawa kewilayah Madura akankah sikap fanatisme tersebut berubah dan bila dihubungkan dengan proses akulturasi bisakah kondisi ini menghambat proses tersebut. Berikut akan dijabarkan tentang adanya perbedaan faham organisasi keagamaan terhadap proses akulturasi. Sebagai suku pendatang secara teori tentunya akan membawa adanya faham organisasi keagamaan, karena munculnya berbagai macam organisasi keagamaan umumnya dipelopori oleh orang-orang Jawa khususnya dari kaum santri. Namun dalam kenyataannya di Madura ternyata hal ini sangat jauh berbeda, oleh karena hampir sebagian besar dari suku Jawa yang ada disana berasal dari kalangan petani atau di Jawa identik dengan kaum abangan. Mereka bukannya tidak mengenal berbagai macam organisasi keagamaan tersebut, tetapi mereka umumnya tidak mengerti dan kurang memperhatikan tentang masalah faham organisasi keagamaan dalam kehidupan mereka, walaupun mereka telah berubah profesi dari petani kepedagang dan pegawai. Dari pihak suku Madura sendiri tidak memberikan toleransi kepada pihak manapun dalam masalah organisasi ini karena sikap fanatisme mereka.

Namun satu hal yang membuat keadaan ini tidak menjadikan hubungan yang disharmonis antara suku Madura dan suku Jawa sehingga mengarah pada perselisihan, yakni sikap suka bergaul yang ditunjukkan oleh warga masyarakat suku Jawa terhadap suku Madura. Apalagi setelah adanya perkawinan antara kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia yang kemudian memberikan dakwah kepada warga masyarakat kedua suku, maka bertambah dekatlah pergaulan antara warga kedua suku tersebut.

Suasana yang demikian ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan warga suku Jawa dan kebiasaan mereka sebagai petani didaerah asalnya. Bahkan merekapun telah mengikuti tradisi kalangan santri yang berfaham NU, seperti Yasinan, tahlilan dan lain sebagainya walaupun hanya sebatas dikalangan kaumnya sendiri sesama orang Jawa baik yang pegawai maupun yang pedagang. Dengan adanya kegiatan semacam ini membuat sikap toleransi warga suku Madura agak lebih ditingkatkan, warga suku Madura memandang bahwa dengan demikian faham organisasi keagamaan dari warga suku Jawa adalah sama dengan faham mereka, walaupun begitu dalam benak pikiran orang-orang Jawa belum tentu demikian. Dilihat dari kenyataan ini maka proses akulturasi bisa dikatakan telah terwujud walaupun tidak sempurna dengan terpenuhinya salah satu variabel penentu dari adanya proses akulturasi tersebut variabel itu adalah adanya sikap suka bergaul dari warga masyarakat suku Jawa ini. Masih tidak berbeda dengan unsur yang sebelumnya bahwa sebenarnya akan lebih tepat apabila hal yang telah terwujud tersebut dinamakan dengan wujud dari asimilasi budaya.

d. Sistem mata pencaharian.

Untuk masalah mata pencaharian antara warga masyarakat suku Jawa dan warga masyarakat suku Madura perbedaannya tampak sangat jelas sekali, dimana warga suku Madura yang menempati porsi mayoritas sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Sedangkan dari warga masyarakat suku Jawa yang menempati porsi minoritas sebagian besar adalah pegawai dan pedagang. khusus untuk

yang bermata pencaharian sebagai pedagangpun perbedaannya juga sangat tampak sekali, yaitu jika para warga suku Madura komoditi yang diperdagangkan adalah semua produksi dari hasil alam Madura dan umumnya mereka mempunyai kios-kios atau stand yang permanen didalam pasar atau pusat-pusat keramaian yang ada. Adapun para pedagang dari suku Jawa umumnya kebanyakan adalah pedagang asongan seperti bakso, nasi goreng, mei goreng, pangsit mei dan lain sebagainya yang sifatnya asongan. Warga suku Madura memang sama sekali tidak memberikan toleransi kepada suku Jawa dalam hal perdagangan. Namun demikian warga suku Jawa sendiri menyadari akan keadaan ini, bahkan mereka merasa punya pengalaman tersendiri dalam menggeluti dunia perdagangan sebagai mata pencaharian mereka khususnya ketika berada di Madura. Mereka ketika berkumpul dengan orang Madura mendapatkan suatu ilmu yang didapatkan dari dunia informal ini, yakni jiwa berdagang orang Madura yang ulet dibalik watak keras orang Madura sekalipun mereka kurang memperhatikan masalah pendidikan. Dan inilah mungkin faktor yang memungkinkan untuk bisa dikatakan telah terwujudnya akulturasi antara budaya Jawa dan budaya Madura. Penyerapan ilmu didunia pendidikan nonformal atau tepatnya dilapangan ini menjadi lebih cepat karena pengaruh tingkat pengetahuan serta pendidikan dari suku Jawa yang lebih tinggi dari suku Madura. Terwujudnya akulturasi ini sulit untuk mendefinisikan variabel penentunya. Walaupun demikian menurut penulis dalam bidang ini bisa dikatakan telah terwujud sebuah bentuk perpaduan yang baru dari kedua unsur budaya tersebut. Bentuk yang baru yang dimaksudkan adalah terciptanya semangat keuletan dalam berdagang dalam jiwa pedagang Jawa dan terciptanya sebuah semangat untuk lebih mening-

katkan perhatian dalam bidang pendidikan serta untuk mengerem sedikit watak keras mereka dalam jiwa orang-orang Madura. Perbaduan dari dua unsur budaya tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama dalam menghadapi pergaulan masyarakat khususnya dalam bidang perdagangan.

e. Sistem religi.

Sistem religi mempunyai kelebihan yang khusus dalam proses akulturasinya, hal ini tidak hanya dirasakan oleh diri pribadi nyai Alfia tetapi juga dirasakan oleh hampir seluruh warga masyarakat suku Jawa yang berada di Madura. Adapun sistem religi antara warga masyarakat suku Jawa dan warga masyarakat suku Madura khususnya dari kaum santri yang mengikuti faham tradisionalis ada kesamaan atau kemiripannya dengan demikian turut membantu pula dalam proses akulturasi disini. Adanya kelebihan khusus ini juga karena didukung oleh warga masyarakat suku Jawa yang datang ke Madura adalah sebagian besar dari kalangan petani yang dalam hal ini diidentikkan dengan kaum abangan. Kaum abangan ini dalam sistem religi didaerah asalnya adalah kaum yang menganut sistem animisme dan gabungan antara Bhudha-Hindhuisme dengan Islam. Setelah kepindahan mereka ke Madura maka seiring berjalannya waktu mereka menjadi lebih mengerti akan perbedaan cara-cara yang dipraktekkan mereka dengan cara-cara yang dipraktekkan oleh suku Madura yang dalam sistem religi ini hampir sama dengan kaum santri tradisionalis Jawa. Kemudian dari pengetahuan tentang perbedaan itu mereka juga mengetahui akan maksud dan tujuan dari upacara-upacara ritual yang sering dilaksa-

nakan. Dengan demikian mereka merasa terpengaruh untuk mengubah cara-cara mereka dalam upacara ritual dengan mengikuti cara-cara yang dipraktikkan oleh suku Madura yang umumnya dipelopori oleh kaum kyai. Dari sini sudah jelas proses akulturasi telah terwujud namun untuk menentukan variabelnya tidaklah mudah disini mungkin kurang tepat apabila dikategorikan sebagai wujud akulturasi budaya tetapi lebih tepat apabila dikategorikan sebagai wujud asimilasi budaya.

f. Kesenian.

Dalam bidang kesenian ini antara warga masyarakat kedua suku agak sulit ditemui adanya wujud akulturasinya, tetapi secara khusus mungkin masih bisa ditemui dan dapat pula dikategorikan sebagai wujud akulturasi budaya antara kedua suku.

Bidang kesenian yang dimaksud adalah seni budaya merias pengantin yang memadukan antara seni budaya Jawa dan Madura. Hal ini akan bisa kita temui apabila sedang ada acara resepsi perkawinan, dimana busana yang dikenakan oleh pasangan penganten mengandung unsur budaya Jawa sedangkan musik pengiringnya atau tatacara perkawinannya menggunakan tatacara yang umum dipergunakan oleh orang Madura yang mengambil dari sumber budaya setempat.